Globalmedia

Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur 2

"Hai orang-orang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah"
(QS. Al Baqarah: 172)



HARUN YAHYA

Setiap manusia telah Allah anugerahi berbagai macam nikmat yang tiada terbilang. Sejak bangun hingga tidurnya kembali, sejak dalam kandungan hingga hari keputusan.

Bersyukur kepada Allah, berarti memahami dan menegaskan bahwa kebaikan dan nikmat memang hanya diberikan oleh Allah. Maka wujud dari pemahaman ini adalah beriman dan mengikhlaskan penghambaan hanya kepada Allah.

Namun bersyukur seperti ini tidaklah mudah. Manusia mempunyai musuh abadi yang berupaya tiada henti untuk membuatnya berpaling dan tidak kembali. Dalam hal ini setan meyatakan tekadnya kepada Allah:

"...Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)" (QS. Al A'raf, 7: 17)

Banyak tanda-tanda yang Allah berikan untuk manusia agar mereka bersyukur. Tinggallah lagi manusianya itu sendiri. Yang jelas kenikmatan akan dilipatgandakan bagi mereka yang pandai bersyukur? Andakah itu?

Penerbit
PT. Globalmedia Cipta Publishing
Komplek Golden Plaza Fatmawati A/32 Lt. 2
Jl. Raya Fatmawati Jkt 12420



بسم الله الرحمن الرحيم



HARUN YAHYA

Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur 2

Globalmedia

Daftar Isi



Buah-buahan yang Mengagumkan

Dalam banyak ayat Al Qur'an, disebutkan bahwa Allah telah memberi nikmat kepada manusia dengan beraneka ragam buah-buahan yang disajikan kepada seseorang ketika sedang makan. Di atas meja makan dihidangkan berbagai macam sayur-sayuran yang sebelumnya tumbuh di atas tanah; dan makanan yang dihasilkan dari hewan. Sesuai fitrahnya, manusia diciptakan untuk menikmati makanan-makanan ini. Selain memiliki kelezatan yang berbeda-beda, pada saat yang bersamaan makanan tersebut juga diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia.

Marilah kita berpikir: apa yang terjadi seandainya makanan-makanan yang penting untuk kehidupan manusia ini tidak memiliki rasa, atau mempunyai rasa yang tidak sedap? Atau jika makanan-makanan ini berbahaya bagi tubuh kita kendatipun rasanya enak....Atau seandainya terdapat hanya beberapa jenis makanan yang dapat kita makan untuk kelangsungan hidup?

Yang menyebabkan makanan dan minuman yang dihidangkan di hadapan anda tidak berasa hambar adalah karena kebaikan dan kasih sayang Allah kepada Anda. Bahkan jika seseorang berpikir tentang buah-buahan saja, ia akan mengetahui dan mengakui kebaikan Allah kepadanya.

Ketika melihat beragam jenis buah-buahan di atas meja makan di hadapannya, seseorang yang mempunyai nalar akan berpikir: tanaman yang tumbuh dari tanah atau lumpur hitam akan tetapi menghasilkan buah-buahan dengan beragam warna dan aroma, serta daging buah yang bersih dengan rasa yang sangat enak, adalah nikmat yang sangat besar yang Allah berikan kepada manusia.

Pisang, jeruk, melon, semangka serta semua buah-buahan yang diciptakan beserta kulit pembungkus daging buah, memiliki kulit yang mampu melindungi buah-buahan dari kebusukan dan kerusakan. Kulit pembungkus ini juga berfungsi memelihara aroma buah. Segera setelah kulit ini dikupas dan dibuang, daging buah tersebut perlahan-lahan berubah menjadi hitam dan rusak.

Ketika diamati satu persatu, buah-buahan tersebut kelihatan memiliki banyak keunikan. Jeruk, misalnya, diciptakan dalam keadaan telah bersekat-sekat. Seandainya jeruk memiliki bentuk yang utuh tanpa sekat, seseorang akan merasa sulit untuk memakan buah-buahan yang banyak mengandung air ini. Namun Allah telah menciptakannya dalam keadaan tersekat-sekat sebagai kemudahan dan nikmat tambahan untuk manusia. Tidak perlu disangsikan lagi, desain yang sangat indah, tanpa cacat, dan demikian sempurna sehingga pas dengan kebutuhan adalah satu di antara karakteristik ciptaan Allah Yang Maha Mengetahui.

Contoh lain adalah strawberi, buah dengan bentuk dan rasa yang sangat khusus. Bentuk dan rupa permukaannya kelihatan seakan-akan buah strawberi sengaja dibentuk dengan sangat hati-hati. Warna merah segar yang dihiasi dengan dedaunan hijau ini hanyalah bagian yang amat

kecil dari daya cipta Allah yang tak tertandingi. Manisnya bau dan rasa, ketiadaan akan biji serta kulit pembungkus buah sehingga mudah untuk dimakan, mengingatkan orang akan buah-buahan surga. Buah, yang tanamannya tumbuh di atas tanah dan memiliki warna yang sedemikian indah dan menawan, menunjukkan kepada kita tentang Tuhan kita yang telah menciptakan buah tersebut tanpa ada bandingannya. Dialah yang telah mewujudkan Seni, Kebijaksanaan serta Ilmu-Nya pada segala sesuatu yang Dia ciptakan.

Keberadaan buah-buahan yang beraneka ragam di setiap musim yang berbeda adalah hal lain yang patut untuk direnungkan. Adalah sebuah nikmat dan kebaikan dari Allah kepada manusia bahwa, sebagai contoh, ketika musim dingin dimana manusia membutuhkan vitamin dalam jumlah besar, tersedia buah-buahan yang banyak mengandung vitamin C seperti jeruk dan grape-fruit. Sebaliknya di musim panas, buah-buahan semisal ceri, melon, semangka dan persik yang melegakan dahaga begitu berlimpah.

Ketika kita memandang pohon dengan buah-buahnya yang bergelantungan di dahan atau ketika tanaman tersebut sedang ditanam terdapat sebuah kenikmatan tersendiri yang Allah berikan. Pemandangan ratusan buah-buahan di atas batang pohon yang kering dan menempel kuat pada dahannya, yang di dalamnya mengandung air dan sebagian diantaranya terlihat seakan-akan permukaan luar kulit buah tersebut terpoles hingga mengkilat, adalah bukti bahwa setiap buah-buahan tersebut telah diciptakan oleh Allah. Sebagai contoh, buah anggur terlihat seolah-olah telah di letakkan pada ranting-ranting tanaman anggur satu demi satu. Allah telah menciptakan buah-buahan tersebut penuh keunikan tanpa ada

duanya. Ketika masih berada di dahan tanaman, anggur dibentuk dan ditampilkan sedemikian rupa agar menarik manusia. Dengan alasan ini, ketika menggambarkan surga dalam Al Qur'an: *"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."* (QS. Al-Insaan, 76:14), Allah menyatakan bahwa buah-buahan di surga mudah dipetik.

Sudah pasti bahwa yang disebutkan disini hanyalah contoh-contoh yang jumlahnya terbatas. Segala nikmat yang Allah ciptakan terlalu banyak untuk dapat dihitung. Orang yang menyadari akan hal tersebut ketika berada di meja makan akan teringat ayat Allah yang lain:

> *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung ni'mat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nahl, 16: 17-18)



Kisah Mengagumkan Kehidupan Lebah Madu

Seseorang yang meneliti segala penjuru alam semesta - dari galaksi raksasa di ruang angkasa hingga mahluk hidup di alam, dan dari tubuhnya sendiri hingga sel kasat mata - akan mendapati suatu perencanaan sempurna dalam tatanan maupun rancangannya. Setiap jengkal alam semesta dipenuhi oleh bukti yang nyata dan pasti: FAKTA PENCIPTAAN.

Beragam pekerjaan yang dilakukan para hewan dan perilaku yang mereka perlihatkan, hanya mungkin terjadi karena adanya hikmah, ilmu, pengalaman dan keahlian yang luar biasa. Pengamatan sederhana sebenarnya sudah cukup untuk memahami bahwa sifat-sifat unggul ini bukanlah berasal dari hewan itu sendiri. Indera penunjuk arah sempurna pada burung yang bermigrasi ribuan kilometer, kemegahan arsitektur jaring laba-laba, pembagian kerja dan kerjasama luar biasa dalam koloni semut, serta rancangan geometris menakjubkan pada sarang lebah madu adalah sedikit dari beragam contoh lain yang tak terhitung jumlahnya...

Allah membentangkan tanda-tanda keberada-an dan kekuasaan-Nya melalui contoh-contoh ini. Dia memperlihatkan ilmu, hikmah dan kesem-

purnaan-Nya yang tak terbatas melalui makhluk hidup dan tak hidup ciptaan-Nya.

Beragam organisme besar dan kecil, dari burung hingga reptil, dan dari ikan paus hingga serangga, memperlihatkan perilaku yang sungguh menakjubkan. Bahkan manusia, yang menganggap dirinya lebih bijak, berilmu dan cerdas, ternyata tak mampu menyaingi keahlian mereka.

Kisah lebah madu, yang akan kita simak berikut ini, hanyalah satu di antara berbagai makhluk hidup dengan perilaku mereka yang membuat manusia berdecak kagum.

Lebah adalah serangga mungil yang tidak mampu berpikir. Akan tetapi mereka mampu menyelesaikan sejumlah pekerjaan besar yang tak terbayangkan sebelumnya. Setiap pekerjaan tersebut membutuhkan perhitungan dan perencanaan khusus. Sungguh mengagumkan bahwa kecerdasan dan keahlian yang demikian ini ada pada setiap ekor lebah. Namun, yang lebih hebat lagi adalah ribuan lebah bekerjasama secara teratur dan terencana dalam rangka mencapai satu tujuan yang sama, dan mereka melaksanakan bagian pekerjaan mereka masing-masing secara penuh dan sungguh-sungguh tanpa kesalahan sedikitpun.

Kesulitan terbesar dalam pengorganisasian sekelompok orang untuk bekerja secara bersama adalah penyiapan jadwal kerja serta pembagian tugas dan tanggung jawab. Dalam sebuah pabrik, misalnya, terdapat struktur jabatan yang rapi dimana para pekerja melapor pada mandor, para mandor melapor pada insinyur, para insinyur melapor pada manajer pelaksana dan para manajer pelaksana melapor pada manajer umum. Pengoperasian pabrik yang efisien memerlukan banyak tenaga kerja dan dana; pembuatan rencana jangka panjang dan pendek; serta pengumpulan

data statistik. Produksi dilakukan berdasarkan rencana produksi yang telah disiapkan sebelumnya, dan pengawasan kualitas dilakukan di setiap tahapannya. Setiap insinyur, manajer dan manajer pelaksana memperoleh pendidikan dan pelatihan khusus dalam jangka waktu tertentu sebelum ditempatkan pada posisi mereka masing-masing.

Akan tetapi, setelah segala persyaratan ini dipenuhi dan sistem organisasinya telah terbentuk, hanya beberapa ratus tenaga kerja saja yang mampu bekerja bersama secara harmonis.

Demikianlah, pembentukan kerja sama di antara beberapa ratus manusia cerdas dengan gagasan mereka masing-masing memerlukan perencanaan yang rumit dan biaya mahal. Namun, puluhan ribu lebah mampu membangun sistem organisasi sempurna yang tak tertandingi oleh masyarakat manusia.

Tidak seperti manusia, lebah tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan apapun. Begitu lebah lahir, ia dengan segera melaksanakan tugas yang dibebankan padanya.

Karyawan pabrik bekerja untuk mendapatkan gaji pada akhir bulan. Sementara itu, seekor lebah tidak memperoleh keuntungan pribadi dari pekerjaan yang ia lakukan. Pekerjaan yang dilakukan karyawan pabrik, baik sebagai pekerja biasa ataupun manajer pelaksana, terbatas hanya pada jam kerja tertentu dan mereka berhak mendapatkan masa liburan. Sebaliknya, lebah bekerja sepanjang hidup, tanpa istirahat, demi kepentingan dan kebaikan sesamanya.

Tidak diragukan lagi, Allah, Dialah yang menjadikan masing-masing dari puluhan ribu lebah tersebut bekerja harmonis tanpa henti, layaknya roda-roda gigi dalam sebuah mesin. Dalam sebuah ayat, Allah mengingatkan manusia

tentang segala nikmat yang Allah berikan kepada manusia melalui hewan ciptaan-Nya: *"Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* (QS. Yaasiin, 36:72-73)

Rata-rata, sekitar 60-70 ribu lebah hidup dalam sebuah sarang. Walaupun populasi yang demikian padat, lebah mampu melakukan pekerjaannya secara terencana dan teratur rapi.

Suatu koloni lebah umumnya terdiri dari lebah pekerja, pejantan dan ratu. Lebah pekerja boleh dikata mengerjakan seluruh tugas dalam sarang. Sejak saat dilahirkan, para lebah pekerja langsung mulai bekerja, dan selama hidup, mereka melakukan berbagai tugas yang berganti-ganti sesuai dengan proses perkembangan yang terjadi dalam tubuh mereka. Mereka menghabiskan tiga hari pertama dalam hidup mereka dengan membersihkan sarang.

Kebersihan sarang sangatlah penting bagi kesehatan lebah dan larva dalam koloni. Lebah pekerja membuang seluruh bahan berlebih yang ada dalam sarang. Saat bertemu serangga penyusup yang tak mampu mereka keluarkan dari sarang, mereka pertama-tama membunuhnya. Kemudian mereka membungkusnya dengan cara menyerupai pembalseman mayat. Yang menarik di sini adalah dalam pengawetan ini lebah menggunakan bahan khusus yang disebut "propolis". Propolis adalah suatu bahan istimewa karena sifatnya yang anti bakteri sehingga sangat baik digunakan sebagai pengawet.

Bagaimana lebah tahu bahan ini adalah yang terbaik sebagai pengawet, dan bagaimana mereka

mampu menghasilkannya dalam tubuh mereka?

Propolis adalah bahan yang hanya dapat dihasilkan dalam kondisi laboratorium dengan teknologi dan tingkat pengetahuan ilmu kimia yang cukup tinggi. Nyata bahwa lebah sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang ini, apalagi laboratorium dalam tubuhnya.

Lebih jauh lagi, lebah pekerja bertanggung jawab memeriksa sel-sel yang akan digunakan sang ratu untuk meletakkan telurnya. Selain itu, lebah pekerja juga bertugas mengumpulkan kotoran yang ada dalam sel-sel yang telah ditinggalkan oleh para larva yang telah lahir, serta membersihkan sel penyimpan makanan. Lebah-lebah tersebut juga mengatur kelembaban dan temperatur di dalam sarang, jika dibutuhkan, dengan kipasan angin melalui kepakan sayap mereka pada pintu masuk sarang.

Penting untuk diketahui bahwa seluruh tugas yang membutuhkan spesialisasi ini dilakukan oleh lebah pekerja berumur 3 hari yang bertanggung-jawab dalam kebersihan.

Lebah pekerja menghabiskan waktunya setelah 3 hari pertama tersebut dengan merawat para larva. Saat mereka menjadi lebih dewasa, beberapa kelenjar sekresi dalam tubuh mereka mulai berfungsi; ini memungkinkan mereka untuk merawat larva. Seluruh tugas yang berhubungan dengan perawatan larva ini dikerjakan oleh lebah pekerja yamg berumur 3 sampai 10 hari. Mereka memberi makan sebagian larva dengan royal jelly, dan sebagian lagi dengan campuran madu-serbuk sari. Mahluk hidup yang baru lahir ini telah mengetahui tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan memiliki pengetahuan untuk mengerjakannya dengan cara yang sangat profesional.

Sang lebah berganti tugas saat ia tumbuh lebih dewasa. Ketika mencapai hari ke 10 dari masa hidupnya, kelenjar penghasil lilin dalam perut lebah pekerja mendadak telah matang sehingga ia mampu menghasilkan lilin. Pada saat itulah seekor lebah menjadi pekerja pembangun sel-sel penyimpan madu dengan menggunakan lilin.

Fenomena ini memunculkan banyak pertanyaan. Bagaimana mungkin seekor makhluk hidup yang baru saja lahir, dan, lebih dari itu, yang tidak memiliki kecerdasan dan pengetahuan ini benar-benar memahami seluruh tugas yang menjadi tanggung jawabnya? Bagaimana tubuh seekor hewan tiba-tiba dapat teradaptasikan untuk merawat dan memberi makan larva dengan berfungsinya beberapa kelenjar sekresi, padahal sesaat sebelumnya ia terprogram untuk melakukan tugas kebersihan? Bagaimana seekor lebah, yang 4 atau 5 hari sebelumnya adalah larva, dapat berpikir dan merencanakan segala tugasnya tersebut? Bagaimana tubuhnya dapat dengan tiba-tiba menghasilkan lilin dan berubah menjadi pekerja konstruksi? Padahal konstruksi bangunan ini didasarkan pada penghitungan rumit dan sangat tepat, yang tak akan mampu dilakukan oleh manusia sekalipun.

Tidak ada keraguan, tidaklah mungkin lebah itu sendiri yang melakukan perhitungan berdasarkan kecerdasannya sendiri. Begitulah, ini adalah bukti nyata bahwa setiap fase dalam hidupnya, lebah tunduk pada hikmah dan kekuasaan Penciptanya. Lebah menjalani setiap saat dalam hidupnya dengan ilham yang diberikan oleh Allah, Pencipta Yang Mahaperkasa.



Beruntunglah Perilakunya 'Aneh'

Sebagian besar planet bumi tertutupi oleh air. Samudera dan lautan membentuk tiga perempat permukaan bumi, sedangkan di daratan terdapat sungai dan danau berjumlah tak terkira. Salju dan es di puncak-puncak gunung adalah air berwujud beku. Sejumlah besar air ini juga berada di angkasa: setiap awan mengandung ribuan, terkadang bahkan jutaan ton air berbentuk uap. Dari waktu ke waktu, sebagian uap air ini berubah menjadi tetesan air dan jatuh ke bumi sebagai hujan. Bahkan udara yang Anda hirup saat ini mengandung uap air dengan kadar tertentu.

Singkatnya, di mana pun Anda memandangi permukaan bumi ini, Anda yakin akan melihat air di suatu tempat. Bahkan, di ruangan tempat Anda berada saat ini mungkin terdapat sekitar empat puluh hingga lima puluh liter air, benarkah? Lihatlah di sekeliling Anda, dapatkah Anda menemukannya? Lihatlah sekali lagi dengan lebih teliti, alihkan pandangan Anda dari tulisan ini ke tangan, lengan, kaki dan tubuh Anda. Air dengan jumlah ini ada dalam tubuh Anda!

Tubuh manusia terdiri dari sekitar 70% air. Sel-sel tubuh Anda berisi banyak hal, tapi tidak ada yang lebih banyak atau lebih penting dari air.

Bagian terbesar dari darah yang mengalir ke seluruh tubuh Anda adalah air. Tidak hanya tubuh Anda atau orang lain, tapi sebagian besar dari tubuh seluruh makhluk hidup terdiri dari air. Tampaknya kehidupan ini mustahil ada tanpa air.

Air adalah zat yang diciptakan dan dirancang secara khusus sebagai sumber kehidupan. Setiap sifat fisika dan kimia air telah diciptakan secara khusus bagi kehidupan. Air memang memiliki segala sifat yang benar-benar pas dan sesuai bagi kelangsungan hidup semua makhluk.

Di antara yang menarik dari air adalah proses pembekuannya. Zat-zat cair pada umumnya membeku mulai dari lapisan paling bawah lalu ke lapisan di atasnya. Tapi air membeku dari arah sebaliknya. Ini adalah sifat air yang 'aneh', akan tetapi sangatlah penting bagi keberadaan air di permukaan bumi. Jika air tidak membeku dari atas, dengan kata lain jika es tidak mengapung, maka banyak air di wilayah dingin di permukaan bumi yang akan menjadi es. Bila ini yang terjadi, maka takkan ada lagi kehidupan di lautan, danau, kolam dan sungai yang membeku.

Marilah kita kaji lebih teliti untuk mengetahui mengapa demikian. Terdapat banyak tempat di bumi yang memiliki suhu di bawah 0°C di musim dingin, bahkan jauh lebih dingin lagi. Cuaca dingin seperti ini tentunya berpengaruh pada air di laut, danau, dan lain sebagainya. Air ini semakin lama akan semakin dingin, dan sebagian darinya mulai membeku. Jika es tidak memiliki sifat sebagaimana biasanya (dengan kata lain jika es tidak mengapung), maka es ini akan tenggelam ke bagian dasar. Kemudian bagian air yang suhunya lebih hangat akan naik ke permukaan dan bersentuhan dengan udara di atasnya. Akan tetapi, suhu udara di atas permukaan air masih

berada di bawah titik beku air, sehingga air yang berada permukaan ini akan membeku juga dan lantas tenggelam ke bagian dasar. Proses ini akan berlangsung terus hingga keseluruhan air telah membeku.

Namun peristiwa di atas tersebut tidaklah terjadi. Sebaliknya yang terjadi adalah: ketika suhu udara menjadi dingin, masa jenis atau kerapatan air menjadi semakin besar hingga suhunya mencapai 4°C. Namun setelah mencapai titik ini, segala sesuatunya berubah tiba-tiba. Di bawah suhu ini, air mulai memuai dan kerapatannya menjadi semakin kecil. Akibatnya, air bersuhu 4°C akan tetap berada di bagian paling bawah, air bersuhu 3°C di atasnya, air bersuhu 2°C di atasnya lagi, dan begitu seterusnya. Hanya di bagian paling permukaan sajalah suhu air mencapai 0°C. Dan lapisan teratas inilah yang membeku. Tapi hanya bagian permukaan saja yang membeku, lapisan air bersuhu 4°C di bawah lapisan es ini tetap berwujud cair, dan ini sudah cukup bagi hewan dan tumbuhan dalam air untuk tetap hidup.

Apa yang terjadi apabila air tidak memiliki sifat yang demikian ini dan berperilaku sebagaimana zat cair lain? Anggaplah air semakin mejadi lebih padat seiring dengan suhunya yang semakin menurun, sebagaimana zat cair lain. Maka lapisan es yang terbentuk kemudian tenggelam ke bagian dasar. Apa yang akan terjadi?

Pada keadaan ini, proses pembekuan di samudera dan lautan akan dimulai dari bagian dasar dan terus berlanjut hingga ke bagian paling permukaan. Hal ini terjadi karena tidak terdapat lapisan es di permukaan yang menutupi lapisan air di bawahnya, sehingga mencegah hilangnya panas dari air tersebut. Dengan kata

lain, sebagian besar danau, lautan dan samudera di bumi ini akan menjadi es padat yang di atasnya mungkin terdapat lapisan air berkedalaman hanya beberapa meter saja. Bahkan jika suhu udara ditingkatkan, es di bagian bawah tidak pernah mencair semuanya. Dalam keadaan demikian, kehidupan dalam air tidak dapat berlangsung, begitu pula dengan kehidupan di daratan. Dengan kata lain, jika air tidak 'berperilaku aneh' seperti ini, maka planet kita akan menjadi bumi yang mati.

Mengapa air berperilaku tidak sebagaimana zat cair lainnya? Mengapa air tiba-tiba saja memuai di bawah suhu 4°C, padahal di atas suhu ini ia menyusut? Ini adalah pertanyaan yang tak seorang pun mampu menjawabnya. Tapi satu hal yang pasti adalah: 'keanehan' inilah yang menjadikan kehidupan di bumi tetap berlangsung. Hal ini memunculkan satu pertanyaan lagi: mungkinkah ini semua dikarenakan air itu sendirilah yang menghendaki perilaku 'anehnya' tersebut. Namun air adalah benda mati. Air hanyalah senyawa yang terdiri dari atom hidrogen dan oksigen yang tidak memiliki akal pikiran. Sebaliknya, ini bukan pula kehendak seluruh makhluk hidup yang telah memprogram air agar memiliki sifat yang mendukung kelangsungan hidup mereka. Jika demikian, tentunya ada kehendak dan kecerdasan lain yang menciptakan perilaku air agar sesuai dengan kebutuhan makhluk hidup. Dan pencipta air ini tentu pula pencipta makhluk hidup tersebut, termasuk manusia. Pencipta ini tiada lain adalah Allah, Tuhan Yang Mahasempurna.



Berenang di Kolam Asam

Seperti halnya manusia, induk katak juga memiliki perilaku merawat anak-anaknya. Begitu telaten mereka menjaga telur-telur hingga menetas dan menjadi berudu. Bahkan, induk katak dari berbagai jenis memiliki beragam cara yang unik untuk menjaga agar berudu-berudu keturunan mereka tetap bertahan hidup.

Katak adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk dapat bertahan hidup di berbagai lingkungan. Mereka dapat hidup di setiap benua, kecuali Antartika. Lingkungan hidupnya pun beragam. Ada yang hidup di padang pasir, hutan, padang rumput, bahkan di Himalaya dan Andes, yang ketinggiannya melebihi 16.500 kaki (5.000 meter). Walau demikian, kebanyakan katak dapat ditemui di wilayah-wilayah tropis.

Pada dasarnya katak berkembang biak dengan bertelur dan pertumbuhan berudu. Setelah dikeluarkan oleh induk betinanya, telur-telur itu menetas menjadi berudu, lalu lama kelamaan berudu tumbuh menjadi katak. Dalam masa perkembangan antara menetasnya telur hingga berkembangnya berudu menjadi katak, anak-anak katak ini membutuhkan penjagaan induknya untuk dapat bertahan hidup.

Di Kostarika, ada katak jenis "Panah Beracun"

yang sangat sabar mengawasi dan menunggu telur-telur yang akan menetas. Sang katak sampai rela menunggui calon anaknya itu selama 10 hingga 12 hari. Dengan usaha yang luar biasa, berudu yang baru lahir memanjat dan menempel di punggung induknya dengan erat sehingga terlihat menyatu. Kemudian sang induk memanjat sejenis pohon dan meletakkan anaknya ke dalam bunga yang ada di pohon itu. Bunga itulah tempat hidup baru untuk berudu. Induk katak memilihkannya karena bunga tersebut berbentuk seperti piala, menganga dan berisi air. Cukup aman untuk pertumbuhan berudu. Tahukah Anda bahwa sang induk yang begitu telaten merawat telur dan memindahkannya setelah menetas adalah katak Panah Beracun jantan? Pada jenis lain, induk betina atau kedua induklah yang melakukannya.

Karena tidak terdapat makanan di perairan tersebut, sang induk sering menempatkan telur-telurnya yang belum dibuahi di dalam bunga tersebut untuk katak-katak yang baru lahir tadi. Berudu memakan telur-telur ini, yang kaya akan protein dan karbohidrat.

Ada lagi katak "Gladiator". Untuk melindungi keluarganya, katak-katak jantan mereka dilengkapi dengan jalu, semacam jepitan di ibu jarinya, yang digunakan untuk menyobek kulit katak jantan lain yang mengganggu.

Di Afrika, katak kecil *Nectophyrne afra* jantan membuat "kolam" dari lumpur yang diisi air di pinggiran danau atau pada sungai berarus lambat. Katak ini membuat lapisan tipis di permukaan air agar telur-telur dapat menempel sendiri. Dengan cara ini, telur dapat berada di permukaan air untuk menghirup oksigen. Sayangnya, jika ada getaran kecil akibat gerakan katak lain atau capung yang melewatinya, selaput ini mudah rusak dan

menenggelamkan telur ke dasar air sehingga akan membuat telur-telur mati karena kekurangan oksigen. Karenanya induk katak berusaha melindungi anak-anaknya dengan memukulkan kakinya ke air untuk menambah aliran oksigen melalui selaput telur

Jenis lain, ada yang disebut katak "Kaca" karena bentuknya yang bening. Katak Kaca tidak mengawasi telurnya. Allah mengilhamkan cara lain kepada katak ini. Mereka meninggalkan sekelompok telur di bebatuan dan tumbuhan pada danau tropis atau sungai-sungai. Ketika telur tersebut menetas, berudu langsung jatuh ke air.

Adalah katak *Rheobatrachus silus*, contoh dari rancangan sempurna ciptaan Allah yang memiliki cara berkembang biak yang luar biasa. Katak betina *Rheobatrachus* menelan telur-telurnya setelah dibuahi, bukan untuk memakannya, melainkan untuk melindunginya. Berudu yang menetas tetap berada dan tumbuh di dalam lambung selama enam minggu pertama sejak menetas. Bagaimana mungkin mereka dapat tetap berada di dalam perut induknya begitu lama tanpa tercerna?

Suatu sistem yang sempurna telah diciptakan untuk memungkinkan mereka melakukan itu. Pertama, sang induk berpuasa selama enam minggu, yang berarti lambung dikhususkan hanya untuk berudu. Meskipun demikian, bahaya lainnya adalah pelepasan asam hidroklorat dan pepsin secara teratur di dalam lambung. Zat-zat kimia tersebut tentu akan segera membunuh anak-anak katak ini. Sekalipun begitu, hal ini tercegah karena suatu alat yang sangat khusus. Cairan di dalam lambung induk dinetralkan oleh zat seperti hormon *prostaglandin* E_2, yang mula-mula dikeluarkan oleh cangkang telur dan kemudian oleh berudu. Oleh sebab itu, berudu tumbuh

dengan sehat, meskipun mereka berenang di kolam asam.

Bagaimana berudu makan di dalam lambung yang kosong? Pemecahannya pun sudah dipikirkan pula. Telur jenis ini begitu besar dibanding telur jenis lainnya, karena telur ini mengandung kuning telur yang sangat kaya akan protein, yang cukup untuk memberi makan berudu selama enam minggu. Waktu kelahiran pun dirancang sesempurna mungkin pula. Kerongkongan katak betina membuka seperti halnya vagina hewan menyusui selama melahirkan. Ketika katak muda muncul, baik kerongkongan maupun lambung katak betina akan kembali normal dan katak betina pun mulai makan kembali.

Mungkinkah semua hal di atas ada dalam kehidupan katak karena peristiwa alamiah belaka? Mampukah katak memperoleh segala kesempurnaan sistem perkembangbiakannya dengan sendirinya, atau karena warisan nenek moyangnya, dan tanpa campur sengaja kekuatan lain di luar alam ini, sebagaimana pandangan teori evolusi? Jawabannya adalah mustahil. Semua hal di atas adalah pertanda yang jelas bahwa makhluk hidup telah diciptakan oleh Allah dan diarahkan dengan naluri yang diilhamkan-Nya kepada mereka. Untuk itulah manusia diseru agar meneliti dengan seksama ciptaan Allah di alam:

> *Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini.*
> (QS. Al Jaatsiyah, 45:4)



Sabuk Anti Jilatan Api

Seluruh bagian bumi, dari massanya hingga kemiringan poros rotasinya terhadap matahari, dari susunan atmosfernya hingga komposisi pembentuk udara yang melingkupinya, ditetapkan dengan sangat cermat agar sesuai untuk kehidupan.

Inti bumi berisi unsur-unsur berat bersifat magnet seperti besi dan nikel. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa inti ini tersusun atas dua lapisan yang berbeda. Inti bagian dalam berwujud padat, sedang inti bagian luar berwujud cair. Lapisan luar yang cair tersebut mengapung dan bergerak di atas lapisan terdalamnya, sehingga memunculkan pengaruh magnetis pada logam-logam berat yang menyusun bumi, yang pada akhirnya membentuk suatu medan magnet. Selain menjadikan kita mampu menentukan arah dengan kompas, medan magnet ini juga dimanfaatkan burung migrasi untuk menentukan arah tujuannya.

Lebih jauh lagi, medan magnet tersebut membentang hingga jauh di atas atmosfer dan membentuk sebuah perisai yang melindungi Bumi dari bahaya yang mungkin datang dari angkasa luar. Perpanjangan zona magnet yang mencapai lapisan luar atmosfer ini diberi nama Sabuk Van-Allen. Besarnya energi listrik yang diperlukan

untuk menjaga keberadaan medan magnet seperti ini hampir mencapai satu miliar ampere. Ini setara dengan jumlah energi listrik yang pernah dibangkitkan umat manusia sepanjang sejarah.

Kebanyakan dari sinar-sinar mematikan yang berasal dari angkasa luar, dan meteor yang melintas di angkasa tidak mampu menembus perisai yang melingkupi bumi ini. Selain panas, sinar, dan radiasi, matahari menyemburkan ke arah bumi badai yang terdiri atas proton dan elektron yang bergerak dengan kecepatan sekitar 1,5 kilometer per detik. "Badai matahari" ini merupakan salah satu bahaya paling besar. Namun badai matahari ini tidak mampu menembus Sabuk Van-Allen yang membentuk medan magnet berjarak 40 ribu mil (64360 km) dari bumi ini. Saat menghujani medan magnet tersebut, badai matahari yang berupa hujan partikel itu memudar, dan dibelokkan mengelilingi medan magnet ini.

Jika saja sabuk Van-Allen tidak ada, semburan energi raksasa yang disebut jilatan api matahari yang terjadi berkali-berkali pada matahari akan menghancurkan seluruh kehidupan di muka bumi. Dr. Hugh Ross berkata tentang peran penting Sabuk Van-Allen bagi kehidupan kita:

> *Bumi ternyata memiliki kerapatan terbesar di antara planet-planet lain di tata surya kita. Inti bumi yang terdiri atas unsur nikel dan besi inilah yang menyebabkan keberadaan medan magnetnya yang besar. Medan magnet ini membentuk lapisan pelindung berupa radiasi Van-Allen, yang melindungi Bumi dari pancaran radiasi dari luar angkasa. Jika lapisan pelindung ini tidak ada, maka kehidupan takkan mungkin dapat berlangsung di Bumi. Satu-satunya planet berbatu lain yang berkemungkinan memiliki medan magnet*

adalah Merkurius - tapi kekuatan medan magnet planet ini 100 kali lebih kecil dari Bumi. Bahkan Venus, planet kembar kita, tidak memiliki medan magnet. Lapisan pelindung Van-Allen ini merupakan sebuah rancangan istimewa yang hanya ada pada Bumi. (http://www.jps.net/bygrace/index. html Taken from Big Bang Refined by Fire by Dr. Hugh Ross, 1998. Reasons To Believe, Pasadena, CA.)

Energi yang dipancarkan dalam satu jilatan api saja pada permukaan matahari, sebagaimana tercatat baru-baru ini, terhitung setara dengan 100 miliar buah bom atom yang dijatuhkan Amerika Serikat di kota Hiroshima, Jepang pada perang dunia II. Lima puluh delapan jam setelah jilatan api tersebut, teramati bahwa jarum magnet kompas bergerak tidak seperti biasanya, dan 250 kilometer di atas atmosfer bumi terjadi peningkatan suhu tiba-tiba hingga mencapai 2.500 derajat celcius.

Demikianlah, sebuah sistem sempurna sedang bekerja jauh tinggi di atas bumi. Perisai ini melingkupi bumi kita dan melindunginya dari berbagai ancaman dari luar angkasa. Para ilmuwan baru mengetahuinya sekarang, sementara berabad-abad lampau, miliaran makhluk hidup termasuk manusia hanya bisa merasakan nyamannya hidup di bumi, tanpa pernah merasa khawatir akan bahaya dari ruang angkasa tersebut, dan tanpa pernah tahu keberadaan Sabuk Van-Allen. Ini adalah bukti pengetahuan dan kekuasaan Allah yang tak terbatas. Dialah yang telah menciptakan bumi beserta seluruh seluk beluknya yang sempurna agar kehidupan dapat berlangsung dengan nyaman. Mahasuci Allah, Dialah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas para hamba-Nya.



Beramal Saleh tanpa Mengharap Imbalan

Seseorang yang takut kepada Allah adalah orang yang mendengarkan hati nuraninya dan selalu berbuat menurut Al Quran. Di dalam Al Quran, Allah memerintahkan manusia untuk melakukan amal saleh tanpa mengharapkan imbalan keduniaan apa pun, untuk memberi pertolongan kepada manusia dan berusaha keras memberi manusia kehidupan yang baik. Larangan dalam ayat *"Dan janganlah engkau menyebut-nyebut (pemberianmu), karena menginginkan balasan lebih banyak"* (QS. Al Muddatsir: 6), menegaskan bahwa manusia hendaknya tidak mencari ganjaran duniawi untuk ibadah yang mereka lakukan. Ibadah itu hendaknya diniatkan untuk rida Allah. Seseorang yang mematuhi perintah Allah dan tidak mengharapkan keuntungan duniawi apa pun, melakukan semua ibadah untuk satu tujuan saja, yaitu mendapatkan rida Allah sehingga Allah akan menerimanya sebagai seorang hamba yang layak mendapatkan surga.

Sayangnya, dewasa ini kebanyakan pertolongan yang diberikan kepada orang lain bersandar pada tujuan mencari keuntungan yang bisa diterima di dunia. Seorang pengusaha, misalnya, kelihatannya tidak mendapatkan keuntungan kebendaan apa pun dari bantuan sosial yang

diberikannya. Padahal, yang terjadi adalah sebaliknya. Sebenarnya dia ingin menonjolkan namanya supaya terlihat di halaman depan surat kabar. Dan hal ini menjadikan bantuan sosial yang diberikannya berubah menjadi semacam bentuk perbuatan membanggakan diri. Sementara itu, perusahaannya sebenarnya dapat menghemat pengeluaran karena biaya yang dikeluarkan untuk amal tersebut mengurangi pajak yang harus dibayarkannya. Bahkan, seringkali bantuan sosial yang bertujuan untuk meraih keuntungan seperti itu, jauh dari sesuai dengan kebutuhan penerima yang sesungguhnya. Bahan makanan yang memenuhi truk pengangkutnya dikirimkan ke propinsi yang terkena bencana gempa bumi, misalnya, tidaklah memenuhi kebutuhan, bisa karena telah rusak atau karena kadang-kadang sangat tidak cocok dengan kebutuhan korban bencana yang sesungguhnya. Luar biasa, betapa kecilnya manfaat yang diberikan oleh sikap mental seperti itu kepada masyarakat.

Singkatnya, amal tanpa keikhlasan akan menyebabkan ibadah menjadi tidak ada nilainya di akhirat. Allah menyatakan hal ini dalam ayat berikut:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu adalah seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu batu itu menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan;*

dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al Baqarah: 264)

Pertolongan untuk orang lain yang dilakukan dengan keikhlasan untuk membantu mereka dan memperoleh rida Allah, di sisi lain, terbukti menguntungkan dan memberi manfaat, seperti dinyatakan dalam banyak ayat-ayat Allah. Sebagai balasan niat tulus seperti itu, Allah mengantarkan manusia pada keberhasilan dalam semua pekerjaan yang dilakukannya dan menjanjikan hasil berlimpah dari amal perbuatannya. Dalam sebuah ayat hal ini dinyatakan sebagai berikut:

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. (QS. Al Baqarah: 265)

Orang yang hanya mencari rida Allah tidak membatasi dirinya hanya pada bidang-bidang tertentu dalam amal saleh dan pengorbanannya. Dalam masyarakat yang jauh dari agama, manusia seringkali cenderung meyakini adanya kepentingan terselubung dalam sebuah pengorbanan, yang murni merupakan logika berpikir yang disusupkan oleh orang tak beriman kepada manusia. Dalam sebuah masyarakat yang tidak berusaha mencari rida Allah, manusia meletakkan kepentingan pribadi di atas segalanya. Orang-orang beriman, sebaliknya, mencari rida Allah, bukan tujuan yang lain.

Mereka menunaikan nazar dan mereka takut

akan hari yang siksaannya sangat merata. Dan mereka memberi makanan yang dicintainya, kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan. "Sesungguhnya, kami memberimu makanan ini tidak lain semata-mata karena mengharap keridaan Allah; tidaklah kami mengharap balasan darimu, dan tidak pula ucapan terima kasih. "Sesungguhnya kami amat takut kepada Tuhan kami pada hari ketika muka menjadi asam dan kesulitan silih berganti." Allah melindungi mereka pada hari itu dan akan mempertemukan mereka dengan kejernihan dan kegembiraan. (QS. Al Insan: 7-11)

Di masa kini, kita sering merasakan kepahitan dalam perjuangan memenuhi kebutuhan orang miskin, menyantuni orang-orang lanjut usia dengan kepedulian yang tinggi, mengajarkan akhlak terpuji kepada anak-anak, menjauhkan remaja dari sikap tidak bermoral, memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara yang menderita bencana, menghapuskan paham pemikiran (ideologi) yang telah mengakar, yang telah menyebabkan berbagai negara tenggelam dalam peperangan dan pembunuhan ribuan orang-orang tak berdosa, mengadu domba orang-orang yang mengkhianati negara mereka, dan banyak lagi persoalan lain.

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Rum: 41)



Orang-orang Beriman Harus Bersatu dan Bekerjasama

Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (di masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu kamu karena nikmat Allah menjadi orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 103)

Manusia pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk berteman dengan orang lain yang memiliki ciri-ciri watak yang serupa dengannya. Mereka lebih menyukai orang yang berpandangan sama tentang kehidupan, menyukai hal-hal yang sama, dan orang yang bisa akrab dengan mereka. Orang yang terhormat dan jujur akan menarik orang-orang yang sama jujur dan terhormatnya dengan mereka. Mereka tidak berteman dengan orang-orang yang jahat. Orang yang tidak jujur dan cenderung pada kemungkaran, di sisi lain, lebih suka berteman dengan orang-orang yang juga tidak jujur.

Orang-orang beriman, yang merupakan satu-satunya golongan yang diridai oleh Allah di antara banyak golongan manusia lainnya, sesuai perintah Allah dan kecenderungan alamiah mereka, harus tetap selalu bersatu.

Jelas, hal seperti itu merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah di dalam Al Quran . Allah memerintahkan orang beriman untuk tetap bersatu dengan orang beriman yang lain, dan tidak mematuhi orang-orang yang mungkar.

Orang-orang beriman adalah satu-satunya golongan manusia di dunia yang mencari rida Allah. Mereka hanya menampilkan sifat yang diridai oleh Allah. Akan tetapi, ini semua belum cukup, diperlukan sebuah lingkungan tempat nilai-nilai akhlak mereka bisa dipraktikkan dan kebaikan mereka bisa diamalkan.

Tidak ada seorang beriman pun yang mau berteman dengan orang yang tidak bertingkah laku menurut perintah Allah, yang tidak mengamalkan nilai-nilai Qur'ani, yang menyebabkan dirinya hanya bergaul dengan orang-orang yang tidak berpikir jernih seperti dirinya. Bahkan, orang yang beriman tidak mencintai orang yang tidak menghormati imannya, yang mengolok-oloknya karena imannya kepada Allah dan karena kehidupannya yang dituntun oleh nilai-nilai agama. Orang beriman tidak mencintai orang-orang yang ingin mengasingkan dirinya dari masyarakat dan memperlakukannya dengan sikap bermusuhan.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia. Kepada mereka kamu sampaikan (berita-berita tentang Muhammad) karena rasa kasih sayang;

padahal sesungguhnya, mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antaramu melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. (QS. Al Mumtahanah: 1-2)

Allah memberi tahu kita bahwa tidak ada kebaktian dalam menambatkan rasa cinta kepada orang seperti itu, juga bukan kebaktian jika kita berteman dengan mereka. Orang-orang beriman harus selalu bersama-sama dengan orang beriman lainnya.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At Taubah: 119)

Tentu saja, seorang beriman harus mendekati setiap manusia, termasuk orang yang tidak beriman, dengan cara yang bersahabat dan toleran, dan memperlakukan mereka dengan adil. Akan tetapi, memperlakukan orang-orang yang tidak beriman dengan toleransi dan keadilan sangat berbeda dengan memperlakukan mereka sebagai teman-teman dekat. Orang-orang

beriman hanyalah menjadikan orang-orang beriman seperti mereka sebagai teman. Inilah perintah Allah:

> *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).* (QS. Al Maidah: 55)



Bersyukur Kepada Allah

Berterima kasih kepada seorang teman yang telah memberi pertolongan berarti memperlihatkan rasa bersyukur untuk mengungkapkan penghargaan kepada orang tersebut. Konsep bersyukur kepada Allah, di sisi lain, berarti memahami dan menegaskan bahwa setiap jenis kebaikan dan pertolongan memang hanyalah diberikan oleh Allah. Di dalam Al Quran, lawan orang yang tidak bersyukur diistilahkan dengan tidak beriman ("kufur"), yang mempunyai arti mirip dengan tidak berterima kasih. Hanya istilah inilah yang menunjukkan pentingnya memegang rasa bersyukur sebagai bentuk ibadah dan akibat berbahaya atas orang beriman yang mengabaikannya.

Rasa syukur kepada Allah adalah salah satu konsep yang merupakan fokus dasar dalam Al Quran. Dalam hampir 70 ayat Al Quran, telah dinyatakan pentingnya bersyukur kepada Allah, contoh-contoh orang-orang yang bersyukur dan tidak bersyukur dan tempat akhir mereka di akhirat. Mengapa begitu banyak penegasan penting yang diungkapkan untuk konsep ini? Jawabannya hanya satu, karena hal ini merupakan petunjuk yang pasti tentang keimanan dan keyakinan seseorang terhadap keesaan Allah. Dalam salah satu ayat,"bersyukur" dilukiskan sebagai"hanya beribadah kepada Allah".

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. (QS. Al Baqarah: 172)

Dalam ayat yang lain, bersyukur kepada Allah digambarkan sebagai lawan dari kekafiran:

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Az Zumar: 65-66)

Pernyataan ingkar setan kepada Allah (pada saat dia menolak sujud kepada Adam) menegaskan pentingnya bersyukur kepada Allah:

"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al A'raf: 17)

Seperti dinyatakan dalam ayat di atas, setan keluar dari surga dengan sangat jengkel, sehingga dia betekad menghabiskan kehidupannya untuk menyesatkan manusia. Tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia tidak berterima kasih kepada Sang Pencipta. Jika kita merenungkan tujuan akhir setan ini, akan lebih bisa dipahami mengapa seorang manusia menjadi sesat jika tidak bersyukur kepada Allah.

Bersyukur kepada Allah adalah bagian dari ujian Allah. Manusia pasti dianugerahi dengan nikmat-Nya, dan diberi tahu tentang bagaimana menggunakannya. Sebagai balasannya, manusia hendaknya bersikap tunduk kepada Penciptanya.

Akan tetapi, lagi-lagi manusia itu sendiri punya pilihan mau bersyukur atau tidak kepada Allah.

> *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setitik mani yang bercampur, lalu Kami uji dia; maka Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. Al-Insan: 2-3)

Seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat tersebut, pilihan seorang manusia untuk bersyukur atau tidak bersyukur merupakan pertanda nyata tentang beriman atau tidaknya manusia tersebut.

Rasa syukur juga terkait erat dengan ganjaran di akhirat. Tidak ada siksaan yang ditimpakan kepada orang yang beriman dan bersyukur:

> *Mengapa Allah menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.* (QS. An Nisa': 147)

Ayat ini, serta banyak ayat lainnya, memberi kabar gembira bahwa Allah memberi balasan yang baik kepada orang yang tetap beriman kepada Penciptanya.

> *Dan ingatlah juga tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*
> (QS. Ibrahim: 7)

> "*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*"
> (QS. An-Nahl: 18)

Seperti ditegaskan oleh ayat ini, jangankan menghitung nikmat Allah, menyebutkan jumlahnya pun manusia tidak akan mampu. Karena nikmat Allah itu tidak terhingga banyaknya, seorang beriman seharusnya tidak henti-hentinya mengingat Allah, dan mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya .

Dalam mengharapkan nikmat Allah yang besar, ada manusia yang menunggu saat-saat tertentu untuk menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah. Berhasil keluar dari masalah pelik, atau sembuh dari penyakit serius merupakan waktu yang tepat untuk menunjukkan rasa syukur yang dalam dari seseorang kepada Allah, menurut mereka. Padahal, jika kita sedikit merenung, kita akan segera paham bahwa sebenarnya dia selalu dikaruniai dengan nikmat yang tak terbatas. Di setiap saat, setiap waktu, ada aliran nikmat yang tak pernah henti: kehidupan, kesehatan yang baik, kecerdasan, kesadaran, pancaindera, udara yang dihirupnya, singkatnya, segala hal yang memungkinkan kehidupan diberikan kepada manusia dengan karunia Allah. Sebagai balasan untuk semua itu, setiap manusia hendaknya mengabdi kepada Allah dengan rasa syukur. Orang yang tidak mau taat dengan adanya nimat itu dan bahkan tidak mau kembali kepada Allah untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, baru akan menyadari setelah kehilangan nikmat-nikmat tersebut.

Al Quran menghimbau kita untuk dengan seksama memperhatikan nikmat-nikmat Allah dan berulang kali mengingatkan kita tentang apa yang cenderung kita lupakan. Seluruh halaman buku tidak akan cukup untuk menyebutkan nikmat-nikmat Allah. Allah membentuk manusia, memberkatinya dengan pancaindera sehingga memungkinkannya melihat dunia di sekitarnya,

menuntunnya ke jalan yang benar dengan kitab-Nya dan rasul-Nya, menerangkan kitab suci-Nya, melarang manusia untuk menyakiti rasul yang membawa kitab suci itu, menyelamatkan mereka dari penindasan orang-orang yang tidak beriman, menjadikan tempat tinggal mereka tenang dan damai, menciptakan air yang segar, berbagai makanan yang melimpah, hasil-hasil laut, kapal yang berlayar siang malam demi kesejahteraan manusia.

Tidak ada yang pernah berkata, "*Aku berdoa secara teratur dan melakukan amal saleh, tetapi tidak bersyukur kepada Allah.*" Orang-orang yang tidak bersyukur kepada Allah adalah orang yang tidak membiasakan dirinya mengingat Allah, sehingga tidak taat kepada-Nya. Seorang yang, seperti binatang, memakan segala yang diberikan kepadanya tanpa merenungkan mengapa semua itu diberikan kepadanya dan Siapa Yang telah memberikannya, jelas harus mengubah sikapnya. Jika tidak demikian, mengharap pahala dari Allah dan berharap mencapai surga tidak akan ada artinya. Itulah sebabnya, mengapa seorang yang beriman tidak pernah lupa untuk bersyukur kepada Allah.

Kita juga tahu dari wahyu Allah bahwa hanya orang yang bersyukur kepada Allah-lah yang bisa memahami tanda-tanda dari Allah di lingkungannya dan belajar dari semua itu. Ayat berikut ini mengungkap hal tersebut:

> *...demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.* (QS. Al A'raf: 58)

> *...terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.*
> (QS. Lukman: 31)

Kebijaksanaan yang difirmankan dalam ayat-ayat ini dan bukti-bukti yang diberikannya, hanya bisa dipahami oleh orang yang dikaruniai dengan wawasan dan kepekaan orang yang bersyukur. Ini tidak diragukan lagi merupakan ganjaran untuk rasa syukur kepada Allah. Manusia yang tidak bersyukur dan tidak peka, di lain pihak, bahkan tidak mau memperhatikan ayat-ayat ini.



Kebesaran dan Kekuasaan Allah yang Tidak Terbatas

Allah telah menciptakan keteraturan alam semesta dalam ketelitian yang agung untuk mengajak manusia memahami kebesaran-Nya. Sebuah ayat yang menyebutkan keteraturan ini berbunyi, "*...agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu*" (QS. At Talaq: 12). Karena melihat keagungan dalam keteraturan yang sempurna itu, seorang manusia menjadi kagum, mengakui bahwa kebijaksanaan, pengetahuan, dan kekuasaan Allah memang tak terbatas.

Betapa luasnya pengetahuan Allah, sehingga apa yang menurut kita terbatas, baginya telah berakhir. Setiap kejadian yang berlangsung semenjak terciptanya waktu, hingga keabadian, telah ditentukan sebelumnya dan telah berakhir menurut pandangan Allah. (Lihat *Timelessness and The Reality of Fate* (Ketiadaan Waktu dan Bukti Adanya Takdir, oleh Harun Yahya). Hal ini difirmankan dalam Al Quran sebagai berikut:

> *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah kami hanyalah satu perkataan secepat kejapan mata. Dan sesungguhnya telah kami binasakan*

orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan segala sesuatunya yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. (QS. Al Qamar: 49-53)

Manusia harus berusaha mengakui besarnya pengetahuan Allah, dan merenung untuk memahami kebesaran-Nya .

Miliaran manusia telah muncul di dunia sejak waktu yang belum tercatat dalam sejarah. Oleh sebab itu, Allah telah menciptakan miliaran pasang mata, miliaran sidik jari yang berbeda, miliaran jaringan mata yang berbeda, miliaran jenis manusia yang berbeda... Jika Dia menghendaki, Dia bisa menciptakan miliaran lagi banyaknya. Seperti dinyatakan dalam Al Quran,"*...Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS.. Fathir: 1).

Allah juga memiliki kekuasaan untuk menciptakan banyak lagi hal lainnya di luar imajinasi terbatas kita. Seluruh pemberian yang telah dikaruniakan oleh Allah di dunia ini kepada hamba-hamba-Nya berada dalam pengawasan-Nya. Allah hanya memberi kita apa yang dikehendaki-Nya, semua dalam ukuran yang telah ditentukan:

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (QS. Al Hijr: 21)

Hal ini, yang diwujudkan di segala tempat dalam penciptaan agung Allah, adalah nyata, baik yang kita ketahui maupun yang tidak. Allah menyuruh kita merenungkan hal ini dalam ayat, *...Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu*

ketahui (QS. An Nahl: 8). Dia menciptakan banyak hal yang sepenuhnya tidak kita sadari.

Allah telah menciptakan banyak dunia dan makhluk yang tidak bisa kita lihat. Untuk memahami kemungkinan adanya dunia-dunia ini, kita harus merenungkan hal berikut ini: sebuah gambar bersifat dua dimensi: lebar dan panjang. Dunia tempat kita hidup, berbentuk tiga dimensi: lebar, panjang, dan tinggi (waktu juga bisa dianggap sebagai dimensi keempat). Hal lainnya berada di luar pemahaman kita. Sebaliknya, dalam pandangan Allah, ada dimensi-dimensi yang lain. Malaikat, misalnya, adalah makhluk yang hidup di dimensi lain. Menurut Al Quran, malaikat-malaikat bisa melihat dan mendengar kita dari dimensi dan ruang tempat mereka berada. Bahkan, dua malaikat duduk di kedua bahu kita, dan setiap saat merekam setiap kata yang kita ucapkan dan setiap perbuatan yang kita lakukan. Akan tetapi, kita tidak melihat mereka. Jin juga adalah makhluk di dimensi lain, seperti yang diberitakan dalam Al Quran. Mereka, seperti halnya manusia, juga diuji, melalui kehidupannya, dan akhirnya akan dibawa ke pengadilan Allah. Akan tetapi, mereka sepenuhnya mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan manusia. Keberadaan mereka tergantung sepenuhnya pada sistem sebab-akibat yang berbeda.

Semua ini adalah kenyataan yang patut kita renungkan dengan seksama untuk mencapai pemahaman lebih baik tentang penciptaan Allah yang hebat. Adalah kekuasaan Allah untuk menciptakan dunia baru, makhluk, dan situasi yang tak terbatas jumlahnya. Bahkan, semua itu mampu Dia ciptakan dengan tingkat perbedaan yang tidak terbatas. Pastilah, dalam sifat yang tidak kita ketahui, Allah akan menciptakan pula surga dan

neraka. Jika segala hal yang ada di dunia ini akan menjadi tua dengan sendirinya, bertambah jelek, dan akan berakhir, di surga, tanpa terpengaruh oleh waktu, tidak ada yang akan bertambah jelek; "*sungai susu yang rasanya tidak pernah berubah*" merupakan contoh untuk menjelaskan sifat surga. Tubuh manusia tidak akan menua, tidak ada satu pun yang menjadi tua. Menurut Al Quran, setiap orang di surga akan punya usia sebaya, akan hidup abadi bersama selamanya, dalam keadaan terbaik, dan tanpa pernah menjadi tua dan kehilangan kecantikan. Allah juga memberi tahu kita dalam Al Quran bahwa di dalam surga akan ada mata air yang mengalir untuk kita, tempat kita minum. Neraka, di lain pihak, akan sungguh berbeda keadaannya. Di neraka, Allah akan menciptakan siksa yang tak terbayangkan. Tak seorang pun sanggup membayangkan rasa sakit dari siksaan yang akan dialaminya.

Dalam segala hal di dunia ini, Allah telah memberi batas. Segala hal terbatas keberadaannya. Oleh sebab itu, untuk memahami "keabadian", dan kekuasaan Allah yang tak terbatas, kita perlu melatih pikiran kita dan membandingkan istilah keabadian dengan apa yang telah kita pahami. Kita hanya bisa mengetahui apa yang telah Allah kehendaki untuk kita ketahui. Sebaliknya, Allah mempunyai pengetahuan yang tidak terbatas. Mari kita renungkan contoh berikut ini. Allah telah menciptakan tujuh warna dasar. Mustahil bagi kita melihat warna yang lain. (Hal ini mirip dengan menggambarkan warna merah kepada seseorang yang telah buta semenjak lahir. Tidak akan ada penggambaran yang cocok baginya.) Sebaliknya, Allah mampu menciptakan lebih dari tujuh warna dasar. Meskipun demikian, kecuali jika Dia menghendaki,

kita tidak akan pernah mampu memahami apa yang berada di balik apa yang Dia kehendaki kita ketahui.

Semua yang telah kita sebutkan tadi adalah pengetahuan yang telah Allah berikan kepada kita di dunia ini. Tetapi, satu hal menuntut perhatian khusus dari kita: karena kekuasaan dan kekuatan Allah tidak terbatas, segala hal bisa terjadi, dan pada setiap waktu, menurut kehendak Allah. Utusan Allah, Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan kekuasaan abadi Allah ketika dia berkata,"*Tujuh langit dan tujuh bumi tidak ada artinya di tangan Allah jika dibandingkan dengan segenggam biji-bijian di tangan kalian.*" Allah menerangkan ketidakterbatasan pengetahuannya di dalam Al Quran sebagai berikut:

> *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan padanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. Lukman:27)

Secara singkat, betapa pun kerasnya kita berusaha, kita tidak mungkin memahami besarnya pengetahuan Allah, karena tidak terbatas. Kita bisa memahaminya hanya sejauh yang Allah kehendaki untuk kita pahami:

> *Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengawasi (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang patut memberi syafaat di sisi allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah, melainkan*

apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. Al Baqarah: 255)

10

Buah Kebaikan

Salah satu rahasia yang diungkapkan Allah di dalam Al Quran adalah bahwa orang yang beramal saleh akan diberi balasan yang baik di dunia maupun di akhirat. Tentang hal ini Allah berfirman sebagai berikut:

> *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (QS. Az Zumar: 10)

Sekalipun demikian, manusia perlu mengetahui apakah arti "kebaikan"itu sebenarnya. Setiap umat telah punya pemahaman tersendiri tentang kebaikan. Berperilaku menyenangkan, memberi uang kepada orang miskin, berperilaku toleran kepada setiap jenis perbuatan sering dianggap sebagai tanda "kebaikan" di dalam masyarakat. Padahal, Allah memberi tahu kita tentang "kebaikan" yang sesungguhnya di dalam Al Quran.

> *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu yang merupakan suatu kebaktian, akan tetapi, sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-*

nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al Baqarah: 177)

Seperti diterangkan kepada kita dalam ayat di atas, kebaikan sesungguhnya adalah takut kepada Allah, tetap mengingat hari pembalasan, mengikuti hati nurani dan selalu melakukan perbuatan yang akan diridai oleh Allah. Rasulullah, Nabi Muhammad SAW, juga mengajak orang-orang beriman untuk takut kepada Allah dan berbuat baik:

Takutlah kepada Allah di mana pun kamu berada. Lakukanlah kebaikan segera setelah berbuat dosa untuk menghapus dosa itu, dan selalulah berbuat baik dalam hubunganmu dengan manusia. (At-Tirmidzi)

Allah telah mewahyukan di dalam Al Quran bahwa Dia mencintai orang yang selalu berbuat baik karena keimanan mereka dan rasa takut dan cinta mereka kepada Allah, dan menambahkan bahwa Dia akan membalas mereka dengan kebaikan:

... Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik, dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa. (QS. An Nahl: 30)

Allah memberi orang-orang seperti ini kabar gembira tentang hidup yang bahagia di dunia ini maupun di akhirat kelak, peningkatan berkah, baik jasmani maupun rohani. Nabi Sulaiman, yang diberi seluruh kerajaan, yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun, dan Nabi Yusuf, yang diberi kewenangan mengurus perbendaharaan Mesir, merupakan contoh yang diberikan di dalam Al Quran. Allah memberi tahu kita tentang berkah yang Dia karuniakan kepada Nabi Muhammad SAW dalam ayat: *"Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kekayaan."* (QS. Ad Duha: 8).

Kita perlu ingat bahwa kehidupan yang indah dan bahagia bukanlah berkah yang dikaruniakan hanya kepada generasi orang beriman dahulu saja. Allah menjanjikan bahwa, di setiap zaman, dia akan memberi hamba-Nya yang beriman kehidupan yang baik:

> *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*
> (QS. An Nahl: 97)

Allah menyatakan dalam sebuah ayat, orang beriman telah menjual kehidupan mereka dan kekayaan mereka untuk memperoleh surga. Orang-orang yang berhijrah di masa Rasulullah adalah sebuah contoh. Mereka hijrah ke kota lain, meninggalkan rumah-rumah, tempat tinggal, perniagaan, hak milik, dan kebun-kebun di belakang mereka. Di kota tujuan, mereka puas dengan harta yang jumlahnya lebih sedikit.

Sebagai balasannya mereka hanya menginginkan memperoleh rida Allah. Kepuasan dan keikhlasan mereka dalam mengingat akhirat memberi mereka berkah Allah dan kehidupan serta karunia yang baik. Allah menjanjikan kehidupan yang baik di dunia ini kepada setiap orang beriman yang menunjukkan akhlak yang tinggi.

Allah telah berjanji untuk menggandakan nilai perbuatan setiap hamba yang berbuat baik. Beberapa ayat yang difirmankan dalam Al Quran tentang hal ini adalah sebagai berikut.

> *Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).* (QS. Al An'am: 160)

> *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.* (QS. Al An'am: 160)

Tanda yang paling nyata bahwa Allah menggandakan setiap perbuatan baik adalah perbedaan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Kehidupan di dunia adalah masa yang sangat pendek, yang berakhir rata-rata selama 60 tahun. Sekalipun demikian, orang yang menyucikan dirinya dan melakukan perbuatan baik di dunia ini akan diberi balasan dengan kebaikan yang tidak terbatas di akhirat sebagai balasan untuk apa yang telah mereka lakukan selama kehidupan yang pendek ini. Allah telah memberikan janji ini dalam sebuah ayat sebagai berikut.

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus: 26)

11

Cinta dan Rasa Takut

Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (QS. An Nahl: 51)

Rasa takut kepada Allah adalah salah satu sifat dasar seorang yang beriman, karena, adalah rasa takut kepada Allah yang menarik seseorang untuk lebih dekat kepada Allah, membuatnya mencapai iman yang lebih dalam dan memungkinkannya bertanggung jawab kepada Allah di setiap saat kehidupannya. Kenyataan bahwa akhlak yang terpuji yang dikehendaki Allah dari hambanya berjalan seiring dengan rasa takut kepada Allah ditegaskan kembali oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya berikut ini:

Takutlah kepada Allah di mana pun kamu berada. Lakukanlah kebaikan segera setelah berbuat dosa untuk menghapus dosa itu, dan selalulah berbuat baik dalam hubunganmu dengan manusia. (At Tirmidzi)

Jika kita tidak mampu memahami makna sesungguhnya dari rasa takut kepada Allah, hal itu akan menyebabkan kita mencampuradukkannya dengan rasa takut yang biasa kita hadapi. Padahal, rasa takut kepada Allah sangat berbeda dengan semua jenis rasa takut yang lain.

Kata Arab yang digunakan dalam naskah asli Al Quran untuk takut kepada Allah (*khasyah*) mengungkapkan rasa hormat yang luar biasa. Di sisi lain, kata Arab yang digunakan dalam Al Quran yang menyebutkan rasa takut duniawi (*Khawf*) mengungkapkan adanya jenis rasa takut sederhana, seperti takut yang dirasakan seseorang ketika menghadapi binatang buas.

Perenungan sifat Allah akan membawa kita pada pemahaman yang lebih baik tentang kedua jenis rasa takut ini, yang keduanya diungkapkan dengan perkataan berbeda dalam Bahasa Arab. Rasa takut di dunia biasanya disebabkan oleh adanya suatu ancaman yang mungkin datang. Misalnya, kita mungkin takut dibunuh. Sebaliknya. Allah adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Mahaadil. Oleh sebab itu, rasa takut kepada Allah menyiratkan adanya rasa hormat kepada-Nya, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Mahaadil, dan menghindari melampaui batas-Nya, berkhianat kepada-Nya, dan menjadi orang yang pantas mendapatkan siksa-Nya .

Akibat rasa takut yang dimiliki manusia kepada Allah menjadikan perbedaan ini nyata. Karena menghadapi bahaya mematikan, seseorang akan panik. Karena dikepung oleh keputusasaan dan tidak mempunyai harapan, dia tidak mampu berpikir jernih dan menemukan jalan keluar. Rasa takut kepada Allah, di pihak lain, mendorong kebijaksanaan dan keterikatan pada nurani seseorang. Melalui rasa takut kepada Allah, seseorang termotivasi untuk menghindari segala kejahatan, penyimpangan dan hal-hal yang mungkin menyebabkan bahaya jasmani maupun rohani kepadanya. Rasa takut kepada Allah mendorong kearifan dan wawasan. Dalam sebuah ayat Al Quran, Allah memberi tahu kita bahwa

melalui rasa takut kepada Allah-lah kearifan dan pemahaman diperoleh.

> *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. Al Anfal: 29)

Rasa takut di dunia menyebabkan manusia cemas. Rasa takut kepada Allah, di pihak lain, tidak hanya meningkatkan kekuatan rohani, tetapi juga kedamaian pikiran.

Rasa takut kepada Allah, jelas menghilangkan halangan untuk lebih dekat kepada Allah. Penyebab semua halangan ini adalah hawa nafsu. Dari Al Quran, kita belajar bahwa ada dua segi kejiwaaan: yang satu menyuruh berbuat kejahatan dan penyimpangan, dan lainnya menuntun kita melawan segala kecenderungan berbuat jahat.

Berjuang melawan kejahatan dan tidak menyerah padanya menuntut kekuatan rohani. Kekuatan ini berasal dari rasa takut kepada Allah. Seorang manusia yang takut kepada Allah tidak diperbudak oleh nafsu jiwanya. Sebuah ayat dalam Al Quran memerintahkan kita bahwa hanya orang yang takut kepada Allah-lah yang akan tunduk kepada peringatan yang disampaikan kepadanya.

> *Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.*
> (QS. Yasin: 11)

Manusia harus berusaha keras untuk merasakan takut yang lebih dalam kepada Allah. Agar sifat yang mulia ini bisa tercapai, manusia harus merenungkan penciptaan Allah dan mengakui cita rasa seni-Nya yang agung serta kekuasaan yang ditunjukkan dalam setiap perincian ciptaan-Nya. Untuk itu, Allah memerintahkan kita:

> *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. At Taghabun: 16)

Semakin takut seorang yang beriman kepada Allah, semakin cinta dia kepada Allah. Dia semakin mengetahui keindahan penciptaan Allah. Dia memperoleh kemampuan untuk mengenal segala hal yang ada di sekitarnya, sebagai pencerminan sifat Allah yang agung. Akibatnya, dia merasakan cinta yang lebih dalam atas berkah seperti itu, juga kepada Allah, Pencipta semua itu.

Seseorang yang memahami rahasia ini juga mengetahui makna cinta kepada Allah. Dia mencintai Allah, di atas segalanya, dan memahami bahwa seluruh makhluk merupakan hasil ciptaan-Nya .

Cinta sejati yang membuat manusia bahagia, memberinya kebahagiaan dan rasa damai, adalah cinta kepada Allah. Bentuk cinta lain yang dirasakan kepada sesuatu selain Allah, dalam perkataan Al Quran, adalah rasa cinta yang biasa dirasakan oleh orang-orang kafir, dan selalu mengarah pada rasa sedih, pedih, gundah, dan kecemasan. Cinta orang kafir dan rasa cinta orang beriman kepada Allah dibandingkan dalam sebuah ayat sebagai berikut.

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.
(QS. Al Baqarah: 165)

12

Tujuan Persekutuan Kebathilan

Rasa egois, ambisius, tak mengindahkan moral, dendam, dengki, dan permusuhan yang mengakar pada manusia, tidak akan pernah membawa persatuan atau kerja sama. Akibatnya, muncullah perpecahan di antara orang-orang yang memiliki perasaan tersebut, yang membawa permusuhan lebih hebat di antara mereka. Dalam sebuah ayat, sifat orang tak beriman ini dinyatakan sebagai berikut.

> *Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan di antara mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka bersatu, padahal hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*
> (QS. Al Hasyr: 14)

Meskipun begitu, walau ada perpecahan di antara mereka, beberapa hal mempersatukan orang-orang jahat itu dan membuat mereka bersatu. Di luar hal-hal lainnya, apa yang membuat mereka bersatu untuk tujuan bersama adalah pengaruh yang ditimbulkan setan pada orang-orang jahat. Persatuan mereka tidaklah

tergantung pada seruan, deklarasi, atau perjanjian tertulis. Jelas, dalam banyak hal, tidak ada perkataan yang diucapkan atau pertemuan yang diselenggarakan untuk membangun persatuan yang kuat. Bahkan orang-orang yang selalu bersaing, atau mempunyai masalah satu sama lain karena pertentangan kepentingan, melupakan semua perbedaan mereka ketika satu tujuan bersama itu tengah dibahas, dan memutuskan untuk bersatu. Tujuan itu adalah tujuan yang dipimpin oleh setan: untuk membentuk kekuatan bersama melawan kebaikan, melawan umat Islam yang percaya kepada Allah dan akhirat, ikhlas, berketetapan hati, dan jujur, yang berada di pihak keadilan. Dalam hal ini, mereka ingin memaksa orang-orang yang baik agar memihak mereka. Allah memberi petunjuk tentang seruan rahasia setan dalam ayat "*...Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantahmu...*" (QS. Al An'am: 112).

Tujuan akhir persatuan ini, yang dibentuk oleh usaha dan ilham dari setan, tidaklah berbeda dengan tujuan setan di masa lalu.

Di masa lalu maupun di hari ini, tujuan utama persatuan orang-orang jahat adalah menghalangi tersebar luasnya nilai-nilai moral, seperti pengorbanan, keikhlasan, kejujuran, keteguhan hati, dan keadilan di antara manusia. Sementara itu, mereka ingin agar kebaikan menjadi keluar dari jalan yang benar, dan bergabung dengan mereka. Mereka selalu ingin agar orang beriman melupakan kebenaran dan mengejar tujuan sepele serta keinginan rendah seperti yang dilakukan orang-orang yang jahat. Begitu orang-orang yang baik mulai berbicara, berpikir, dan menulis seperti mereka, dan berperilaku menurut cara mereka

kepada pemuda, anak-anak, dan orang tua, orang-orang yang jahat pun puas dan berhenti melawan mereka. Dalam beberapa ayat, Allah memberi tahu kita bahwa orang yang tidak beriman sangat berkomitmen pada gagasan menjadikan orang beriman satu pihak dengan mereka.

> *Mereka ingin supaya kamu kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong.* (QS. An Nisa': 89)

> *Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.*
> (QS. Al Mumtahanah: 2)

Allah memberi tahu kita dalam ayat yang lain bahwa orang yang tak beriman akan terus berusaha keras hingga mereka membawa orang-orang beriman kepada agama mereka.

> *...tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu*

sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antaramu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka sia-sialah amalan mereka di dunia dan di akhirat...
(QS. Al Baqarah: 217)

Tujuan utama lain dari persatuan orang-orang yang jahat ini adalah menghalangi orang beriman dari melakukan kebaikan melalui berbagai cara, jika mereka gagal membawa orang-orang beriman ke dalam pihaknya. Informasi tentang bangsa-bangsa terdahulu menjadi bagian penting Al Quran, yang memberi tahu kita tentang cara-cara mereka, yang beragam mulai dari fitnah, penahanan, ancaman, pembunuhan, pembantaian, pengusiran, olok-olok, penghinaan, dan pembalasan dendam pada persatuan orang-orang beriman. Beberapa ayat serupa itu adalah sebagai berikut.

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang yang mukmin) dan karena kekafiran(nya), dan untuk memecah belah orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sunggu-sungguh bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (QS. At Taubah: 107)

Akan tetapi, dalam Al Quran Allah memperjelas bahwa usaha keras orang-orang yang jauh dari agama Allah dan pemberontakan terhadap rasul-Nya adalah sia-sia:

Sebelum mereka, kaum dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul), dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. Karena itu Aku azab mereka. Maka (lihatlah) betapa (pedihnya) azab-Ku!

13

Jawaban Atas 'Evolusionisme Islam'

Dalam edisi 2-8 Oktober 2003, majalah berbahasa Turki *Tempo* memuat liputan utama berjudul "Islam Menerima Darwin". Artikel yang sama juga telah diterbitkan di harian *Hurriyet* dan dalam berbagai situs internet. Emre Akoz, seorang kolumnis Sabah, mengutip laporan ini dalam artikelnya tertanggal 2 Oktober 2003 yang berjudul "Islam Berdamai dengan Darwin".

Laporan dalam majalah *Tempo* tersebut berdasarkan wawancara dengan tiga staf pengajar dari Fakultas Theologi Universitas Ankara. Para dosen ini berpandangan bahwa teori evolusi sesuai dengan Islam.

Namun, pandangan itu adalah salah. Tidaklah mungkin Darwinisme **"bersesuaian"** dengan Islam, sebab Darwinisme telah menyalahi prinsip dasar ajaran Islam, yang menyatakan bahwa Allahlah yang menciptakan dan membentuk alam semesta dan seluruh makhluk hidup. Darwinisme adalah sebuah teori yang diadakan untuk membuat masyarakat menyangkal kebenaran ini. Pada intinya, ini adalah teori yang membidik agama. Sebagaimana tidak mungkin ada kesesuaian

antara Islam dan Marxisme, yang tanpa dasar menyatakan bahwa "agama adalah candu masyarakat", maka tidak mungkin ada kesesuaian antara Islam dan Darwinisme, yang menyatakan bahwa "kehidupan adalah hasil dari kebetulan".

Selain itu, tidak ada perlunya untuk mencoba menyelaraskan keduanya, sebab Darwinisme tidak memiliki pijakan ilmiah. Berlawanan dengan apa yang diajarkan, Darwinisme bukanlah "fakta ilmiah" melainkan kekeliruan yang dipertahankan tanpa mempedulikan bukti-bukti ilmiah.

Dalam tulisan ini kami mengungkap bagaimana dan mengapa "Evolusionis Muslim" yang berusaha mempertemukan Islam dan Darwinisme telah keliru. Tujuan kami sudah pasti bukan untuk merendahkan para evolusionis Muslim. Tujuan kami adalah menjadi sarana yang dengannya mereka dapat memiliki sudut pandang yang lebih benar dengan menjelaskan mengapa pendekatan mereka terhadap teori evolusi adalah salah, menjadi penuntun intelektual bagi mereka dalam hal tersebut, dan menjelaskan mengapa para evolusionis tetap mempertahankan bahasan ini dalam agenda mereka.

Mereka yang berkeinginan memperoleh informasi lebih lanjut tentang masalah ini dapat mendapatkannya dalam buku Harun Yahya berjudul *Why Darwinism is Incompatible with the Qur'an (Jejak Evolusi dalam Al Qur'an, Penerbit Globalmedia)*. Di dalamnya diterangkan dengan sangat rinci mengapa para "evolusionis Muslim" terjerumus dalam kesalahan besar.

Di Mana Letak Kesalahan Para "Evolusionis Muslim"

Akibat pengaruh dan propaganda kaum

materialis, mereka yang disebut sebagai "evolusionis Muslim" - atau secara umum dikatakan sebagai "evolusionis Ketuhanan (Theistis)" - telah terjerumus dalam kesalahan dengan anggapan bahwa teori evolusi adalah sebuah kebenaran ilmiah, dan mencari "jalan tengah" antara teori tersebut dan keimanan kepada Allah. Orang-orang ini menerima mentah-mentah skenario Darwinis tentang asal-usul kehidupan, bahkan mencoba "mempertemukan" antara teori evolusi dan Islam dengan dalih bahwa skenario ini berjalan di bawah kendali Allah.

Akan tetapi, cara pandang ini adalah kekeliruan besar. Hal ini karena teori evolusi adalah gagasan ateistik dengan rencana ideologis rahasia, yang dikemukakan untuk memperkokoh dan menegakkan ateisme, dan dengan gigih didukung oleh kalangan penganut materialisme. Teori ini dibangun di atas filsafat materialisme dan menawarkan penjelasan materialstis tentang berbagai peristiwa alam.

Filsafat materialisme telah ada sejak zaman Yunani kuno dan menyatakan bahwa materi adalah satu-satunya realitas mutlak. Kaum materialis menyatakan bahwa jagat raya ini terbentuk dengan sendirinya sebagai hasil dari berbagai kebetulan, dan bahwa kehidupan muncul dengan berevolusi dari benda-benda mati, lagi-lagi akibat kebetulan semata.

Dengan gagasan semacam inilah para filsuf materialis Yunani kuno mengajukan teori evolusi untuk pertama kalinya. Para pemikir Yunani atau Romawi seperti Epicurus, Democritus dan Lucretius telah meletakkan dasar-dasar bagi teori evolusi yang tak mengenal tuhan, yang beberapa ratus tahun kemudian akan diperinci oleh Darwin. Dilahirkan dalam era Yunani kuno, mitologi

ini muncul kembali ke permukaan dengan pemahaman ilmu pengetahuan yang dangkal abad ke-19. Dan karena teori evolusi menyediakan dukungan bagi materialisme - tanpa peduli apakah ilmiah atau tidak - maka secara cepat ia diterima oleh kalangan materialis.

Berseberangan dengan teori evolusi, terdapat fakta adanya penciptaan. Kebenaran penciptaan sendiri, yang dapat dipahami melalui pemikiran dan pengamatan (dengan kata lain, menggunakan metode-metode ilmiah), telah diajarkan oleh agama-agama monotheistik semenjak menyingsingnya fajar sejarah. Ketiga agama monotheistik telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh alam semesta dengan perintah "Jadilah!", dan bahwa berfungsinya alam semesta tanpa cacat adalah bukti kemahapenciptaan Allah. Kebenaran ini juga dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam ayat berikut Allah berfirman bahwa Dia secara ajaib telah menciptakan seluruh jagat raya dari ketiadaan.

> *"[Allah] Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah'. Lalu jadilah ia"* (QS. Al Baqarah, 2:117)

> Dalam Surat Al-An'am dijelaskan:

> *Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan "Jadilah", lalu terjadilah, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.* (QS. Al An'am, 6:73)

Pandangan yang bertentangan antara

materialisme dan keimanan terhadap Allah ini adalah perbedaan mendasar antara agama dan ateisme. Tidak seharusnya seorang Muslim mencari "pertemuan" intelektual atas perbedaan ini. Tidak mungkin ada pertemuan dengan sebuah teori yang diajukan untuk menyangkal Allah dan penciptaan-Nya.

Dukungan Para Materialis bagi "Evolusionisme Religius" adalah Suatu Taktik

Sesungguhnya para evolusionis mengetahui bahwa "rekonsiliasi" semacam itu akan membawa kerusakan bagi agama, dan karenanya terus berusaha memaksa kalangan Muslim tertentu untuk mengambil langkah itu. Agar memperoleh dukungan orang-orang yang beriman dan untuk melemahkan perlawanan intelektual mereka terhadap teori evolusi, para evolusionis tengah mencoba cara lain, yaitu secara samar-samar mendukung gagasan "penciptaan berevolusi". Meski mereka sendiri tidak percaya kepada Allah, bahkan menuhankan kebetulan dan menentang sepenuhnya kebenaran penciptaan, mereka diam-diam saja terhadap gagasan bahwa Allah menciptakan makhluk hidup melalui proses evolusi. Bahkan secara umum mereka mendorong tumbuhnya ide ini, karena mereka pikir hal ini akan mempercepat diterimanya teori-teori mereka (yang sesungguhnya).

Namun, ini hanyalah suatu langkah taktis. Tujuannya adalah untuk meniadakan keberatan dari orang-orang yang beriman dan menjadikan teori evolusi diterima seluruh kalangan masyarakat. Setelah penyebaran teori evolusi melalui cara ini, interpretasi samar akan evolusi religius akan hilang, digantikan dengan materialisme yang merupakan inti dari teori

evolusi. Kaum Muslimin harus sangat berhati-hati agar tidak terkecoh oleh taktik semacam ini dan menjadi perangkat dari strategi licik ini.

Diterimanya Darwinisme Tidak Menunjukkan Bahwa Ia adalah Benar

Salah satu kesalahan yang dibuat oleh evolusionis Muslim adalah percaya bahwa teori evolusi merupakan fakta ilmiah dan telah terbukti. Ini dapat dilihat dalam artikel majalah *Tempo*, di mana salah seorang teolog pendukung teori evolusi yang disegani berkata, "Sekarang teori evolusi adalah sebuah teori yang sahih".

Namun, kebenaran yang sesungguhnya adalah: teori evolusi sekarang ini telah kehilangan seluruh pijakannya ketika dihadapkan kepada penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern. Berbagai penelitian, baik pada tingkat molekuler maupun dalam bidang biologi dan palaeontologi, telah sepenuhnya membantah pernyataan bahwa makhluk hidup muncul sebagai hasil proses evolusi.

Adalah sebuah kesalahan fatal bila fakta-fakta ini diabaikan dan berfikir sejalan dengan "tren dunia ilmiah" bukannya dengan bukti ilmiah.

Salah satu pakar yang menunjukkan analisis yang salah ini adalah mantan profesor filsafat pada Universitas Bogaziçi, Arda Denkel, yang menyatakan bahwa para evolusionis di Turki tidak mampu memberikan bantahan ilmiah atas fakta penciptaan. Mereka hanya berkata, "Teori ini telah diterima secara luas dalam dunia ilmiah", namun hal ini tidaklah berarti apa-apa.

Apakah penerimaan orang-orang dan berbagai organisasi terkemuka terhadap evolusi membuktikan bahwa teori ini benar? Atau, apakah

kebenaran teori ini bisa diputuskan di pengadilan? Apakah kepercayaan orang-orang terkemuka dan berkuasa bahwa sesuatu adalah sebuah kebenaran menjadikan sesuatu tersebut benar adanya? Saya ingin mengingatkan pada sebuah peristiwa sejarah. Tidakkah Galileo Galilei mengungkapkan dan mempertahankan kebenaran di hadapan seluruh orang terpandang pada masanya, para pengacara, dan khususnya para ilmuwan? Adanya dukungan dari komunitas-komunitas terpandang dan berpengaruh tidak menciptakan kebenaran ataupun berhubungan langsung dengan apa yang dikatakan sebagai ilmiah.[1]

Sebagaimana dikatakan Prof. Denkel, penerimaan luas atas suatu teori bukanlah bukti bahwa ia benar. Sejarah ilmu pengetahuan penuh dengan fakta yang pada mulanya hanya diterima sebagian kecil orang, barulah kemudian kebenaran fakta itu diterima secara luas.

Pada sisi yang lain, teori evolusi bukanlah "teori yang diterima oleh dunia ilmiah". Jumlah ilmuwan yang menolak teori evolusi dalam 20 hingga 30 tahun terakhir ini telah meningkat pesat. Kebanyakan dari mereka telah membebaskan diri dari dogma Darwinis dengan menyaksikan adanya desain cerdas pada alam semesta dan makhluk hidup. Studi-studi yang tak terhitung banyaknya dari para ilmuwan ini telah menguak kecacatan teori evolusi.

Mitos bahwa Darwin Percaya kepada Allah

Kesalahan lain yang dilakukan oleh evolusionis Muslim adalah menganggap Darwin percaya kepada Allah.

Nyatanya, meski pada awalnya adalah seorang Kristen yang taat, Darwin kehilangan keimanannya bersamaan dengan pengembangannya atas teori

evolusi. Dia pun diketahui memiliki kecenderungan yang meningkat kepada ateisme. Biografi-biografi Darwin sering menyatakan bahwa satu-satunya alasan mengapa ia tidak secara terbuka menyatakan dirinya atheis adalah agar tidak mengecewakan Emma, istrinya, seorang Kristen yang taat. Ateisme yang tidak dinyatakan secara terbuka oleh Darwin dalam buku-bukunya dapat dilihat dari surat-suratnya. Dalam sebuah surat ia berkata,

> *"... ketidakpercayaan (akan Allah) merayap dalam diriku sedikit demi sedikit, namun pada akhirnya menjadi sempurna..."* [2]

Dalam satu surat lainnya, ditulis tahun 1878, Darwin secara terbuka mengaku bahwa dirinya atheis:

> *... Kesimpulan ini (kepercayaan kepada tuhan) pada mulanya kuat tertanam dalam pikiranku, sejauh yang aku ingat, saat aku menulis "The Origin of Species"; dan sejak saat itu ia secara perlahan-lahan, dengan banyak gejolak, menjadi melemah ...* [3]

Beralih persoalan dari kepercayaan pribadi Darwin, usaha untuk mempertemukan Darwinisme sebagai sebuah teori dengan keimanan kepada Allah adalah sesuatu yang sia-sia belaka. Pemikir berkebangsaan Kanada, seorang evolusionis bernama William Provine, berkata:

> *Sebagaimana pernyataan para pendukung penciptaan, percaya pada evolusi modern menyebabkan orang menjadi ateis. Seseorang dapat memiliki pandangan religius yang bersesuaian dengan evolusi hanya jika pandangan religius itu tidak dapat dibedakan dari ateisme.* [4]

Kesalahan dalam Memahani Ayat-Ayat Al Qur'an

Akar dari penghargaan sebagian Muslim kepada teori evolusi adalah pengabaian mereka atas kekuasaan Allah untuk menciptakan dan menghancurkan segala sesuatu yang Dia kehendaki seketika saat Dia berkehendak. Para evolusionis Muslim tersebut berfikir dalam pengaruh dogma "naturalis" yang menganggap bahwa hukum alam bersifat kekal dan tak tergantikan, dan bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat terjadi di luar hukum-hukum tersebut. Ini, bagaimanapun, adalah kesalahan yang serius. Konsep yang kita sebut sebagai "hukum alam" itu berakar pada aturan Allah dan pemeliharaan segala sesuatu berdasarkan tatanan tertentu. Ia tidak berakar dari materi itu sendiri. Dengan alasan ini, sebagaimana Allah telah menetapkan hukum-hukum alam tersebut, Ia pun dapat merubahnya kapan Ia mau, dan bertindak di luar hukum tersebut.

Kita manusia mengatakan tindakan semacam itu sebagai "keajaiban". Misalnya, bagaimana (Ashhabul Kahfi) Para Penghuni Gua dapat tetap hidup lebih dari 300 tahun adalah keajaiban di luar hukum alam. Orang-orang yang dimatikan Allah dan kemudian dihidupkan kembali, sebagaimana yang difirmankan dalam ayat-ayat Al Qur'an adalah juga keajaiban. Tiap peristiwa terjadi sebagai ciptaan Allah, namun peristiwa-peristiwa yang nampak sesuai dengan hukum-hukum tertentu menjadi "normal" bagi kita, sedangkan peristiwa-peristiwa lain adalah "keajaiban".

Hal yang perlu dipahami di sini adalah bahwa Allah tidak terikat oleh hukum-hukum yang Ia ciptakan. Kapanpun Allah berkehendak, Dia dapat berbuat sesuatu yang benar-benar bertentangan

dengan hukum alam tersebut. Hal ini adalah mudah bagi Allah.

Makna Sebenarnya atas Penciptaan dari Air

Ketika kita mempelajari ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan makhluk hidup dan manusia, kita dapat melihat dengan jelas bahwa ini terjadi tidak berdasarkan hukum alam, melainkan secara ajaib. Allah berfirman tentang penciptaan makhluk hidup:

> *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. An Nur, 24:45)

Ayat ini merujuk kepada kelompok-kelompok utama (hewan) yang hidup di daratan (reptilia, burung dan mamalia) dan menerangkan bahwa Allah menciptakan mereka semua dari air. Pengamatan yang teliti menunjukkan bahwa mereka tidak diciptakan "dari satu sama lain" sebagaimana digambarkan oleh teori evolusi, namun "dari air". Dengan kata lain, mereka diciptakan Allah secara terpisah menggunakan bahan yang sama.

Fakta bahwa bahan yang sama ini adalah air sungguh jelas. Air adalah unsur pokok dari organisme. Tubuh mamalia 70% tersusun atas air. Berkat air dalam tubuh inilah tiap-tiap sel dalam diri makhluk hidup dapat berkomunikasi, baik di dalam sel, antar sel maupun antar jaringan. Tidak mungkin ada kehidupan tanpa air.

Menariknya, sebagian Muslimin berusaha

mengartikan ayat di atas dengan sesuatu yang sesuai dengan teori evolusi. Padahal "penciptaan dari air" di sini tidak ada hubungannya sama sekali dengan teori evolusi. Teori evolusi sama sekali tidak menyatakan bahwa "semua makhluk hidup muncul dari air dan berevolusi". Berlawanan dengan hal tersebut, teori ini mengatakan bahwa makhluk hidup berevolusi dari satu sama lain, suatu pernyataan yang sepenuhnya bertentangan dengan fakta yang diwahyukan di dalam Al-Qur'an, bahwa setiap kelompok makhluk hidup diciptakan dari air (secara terpisah).

Masa Sebelum Manusia

Berikut ini adalah ayat lain yang diusulkan oleh evolusionis Muslim sebagai bukti:

> *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?* (QS. Al Insaan, 76:1)

Perlu pemaksaan pada arti ayat ini untuk dapat melihatnya sebagai bukti "evolusi penciptaan". Sesungguhnya ayat ini tidak pernah ditafsirkan sebagai proses evolusi oleh para ulama Islam. Misalnya, Omer Nasuhi Bilmen mengajukan penafsiran sebagai berikut:

> *Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia yang mampu mendengar dan melihat dari setetes air sebelum mereka dikenal atau ada, dan bahwa Dia hendak menguji manusia ... Manusia tidak pernah ada pada mulanya, namun kemudian dia diwujudkan dari setetes air, dari tanah dan lumpur, dan dibentuk tubuhnya. Manusia ini tidak dikenal sebelumnya, pun para penghuni langit dan bumi tidak tahu namanya dan mengapa ia diciptakan.*

Kemudian, kesadaran jiwa mulai diilhamkan ke dalam dirinya. [5]

Imam Thabari menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Ada suatu masa yang telah dilalui manusia (Adam) ketika ia belum memiliki ketenaran ataupun keunggulan. Dia pada waktu itu hanyalah lumpur yang lengket dan tak berbentuk. [6]

Dengan demikian, memaknai adanya suatu waktu dalam ayat di atas sebagai "proses evolusi" adalah pemaknaan yang subjektif dan tidak memiliki dasar di dalam Al-Qur'an.

Allah Secara Ajaib Menciptakan Manusia dari Tanah

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa penciptaan manusia terjadi secara ajaib. Manusia pertama diciptakan oleh Allah dengan membentuk tanah serupa tubuh manusia, dan kemudian meniupkan ruh kepadanya:

Ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh-Ku, maka hendaklah kamu bersungkur dan bersujud kepadanya!"
(QS. Shaad, 38:71-72)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. Al Mu'minun, 23:12)

Jika dilihat lebih dekat ayat di atas mengungkapkan bahwa, tidak seperti yang dinyatakan evolusionis Muslim, manusia tidak diciptakan dari

primata atau makhluk hidup lainnya, namun dari tanah, suatu benda mati. Tidak ada "proses evolusi alami" di sini. Namun, yang ada adalah penciptaan yang ajaib, langsung oleh Allah. Bahkan, pernyataan "Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" yang digunakan Allah dalam ayat berikut, menunjukkan bahwa manusia secara langsung diciptakan oleh kekuasaan Allah:

> *Dia (Allah) berfirman, "Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"* (QS. Shaad, 38:75)

Singkatnya, tidak ada penjelasan "mengenai evolusi" dalam penciptaan manusia dan makhluk hidup di dalam Al Qur'an. Sebaliknya, diwahyukan bahwa Allah secara ajaib menciptakan manusia dan semua makhluk hidup dari benda-benda mati, seperti air dan tanah.

Evolusionisme dalam Sejarah Islam Merupakan Pengaruh dari Filsafat Yunani

Meski tidak ada penjelasan mengenai evolusi di dalam Al Qur'an, ada sebagian orang dalam sejarah Islam, yang, di bawah pengaruh filsafat Yunani, telah menerima unsur-unsur materialisme dan evolusionisme dalam filsafat tersebut dan berusaha menjadikan mereka bersesuaian dengan Al Qur'an. Mereka yang berpandangan evolusionis semacam itu khususnya adalah kalangan *Ikhwan as-Safa'* yang aktif di sekitar kota Basra. Komunitas ini, yang termasuk sekte Ismaili, menyerupai Freemasonry dalam beberapa sisi. Menariknya, gerakan Mason modern memuji kalangan ini. Misalnya, Selami Isindag, seorang

petinggi Masonik Turki dan musuh agama, menulis:

> *Dalam dunia Islam pada masa yang lalu terdapat semacam Masonry bernama Ikhwan as-Safa' (Persaudaraan Kesucian). Perkumpulan ini didirikan di Basra dalam era Abbasiah dan telah mempublikasikan ensiklopedia yang tersusun atas 54 jilid besar. Tujuhbelas di antaranya membahas ilmu pengetahuan alam dan berisi penjelasan ilmiah yang mirip dengan penjelasan Darwin. Penjelasan ini telah tersebar hingga Spanyol dan telah mempengaruhi pemikiran Barat. (Dr. Selami Isindag, "Kurulusundan Bugune Masonluk ve Bizler")* [7]

Ide evolusionis yang dibawa ke dunia Islam dari Yunani kuno oleh ***Ikhwan as-Safa'*** ini kemudian mempengaruhi sebagian pemikir Muslim masa itu. Selain mereka yang mendukung teori evolusi di dunia Islam pada waktu itu ada pula para pemikir yang mempercayai materialisme, menolak keberadaan akhirat dan tidak setuju bahwa Allah memiliki pengetahuan tak terbatas atas segala kejadian, singkatnya, para pemikir yang terjebak dalam kepercayaan sesat. Daripada menjadikan pemikiran salah mereka sebagai panutan, kaum Muslimin masa kini semestinya justru menghindari mereka.

Sesungguhnya ulama besar Islam, Imam Ghazali sepenuhnya menguak kecacatan filsafat Yunani kuno yang telah merasuki dunia Islam ini. Dalam karyanya berjudul *Al-Munqidh min adh-Dhalal (Pembebasan dari Kesesatan)*, Ghazali secara langsung mengkritisi perkumpulan evolusionis *Ikhwan as-Safa'*. Dia menyatakan bahwa ini merupakan filsafat sesat yang secara langsung dipengaruhi oleh pemikiran Yunani kuno.

Dalam karyanya *Fidaih al-Bathiniyyah*, dia menunjukkan kesesatan ajaran sekte Ismaili yang dianut oleh Ikhwan as-Safa'.

Jangan Tertipu oleh Propaganda Penganut Materialisme

Sebagaimana yang kami nyatakan sebelumnya, usaha untuk mempertemukan Islam dengan Darwinisme adalah suatu taktik yang digunakan para penganut materialisme untuk menyebarkan Darwinisme di kalangan masyarakat. Kaum Muslimin mestilah waspada terhadap hal ini.

Ketika para evolusionis berkata, "Janganlah kita campur aduk antara agama dan ilmu pengetahuan, keimanan adalah satu hal, dan fakta evolusi adalah satu hal lain", tujuan mereka adalah untuk melemahkan perjuangan intelektual kaum Muslimin. Pesan sesungguhnya adalah, "Ada dunia nyata, dan ia dapat dipahami melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada yang namanya penciptaan, meskipun mereka yang ingin boleh mempercayai apa yang mereka inginkan (yaitu fakta penciptaan, pen.) sebagai pandangan pribadi".

Ini adalah suatu kebohongan besar. Adalah kebenaran yang nyata, kebenaran yang sesungguhnya, bahwa Allah telah menciptakan alam semesta dan makhluk hidup. Setiap detil di jagat raya ini adalah bukti penciptaan. Evolusilah, yang tanpa bukti, yang merupakan takhayul dan dapat dianggap sebagai "kepercayaan pribadi" seseorang. Kaum Muslimin harus waspada terhadap gagasan menipu ini, yang menempatkan kebenaran di bawah kekuasaan filsafat materialisme dan mencoba menggambarkan fakta penciptaan sebagai "kepercayaan pribadi".

Indoktrinasi ini dapat dengan mudah diatasi. Cukuplah dengan berfikir rasional, dengan akal sehat, untuk membebaskan diri dari dogma bahwa ilmu pengetahuan dan materialisme adalah dua hal yang sama, dan dengan mempelajari hasil-hasil sebenarnya dari ilmu pengetahuan. Semua orang yang melakukan ini akan melihat bahwa asal mula kehidupan di muka Bumi adalah **desain cerdas**, atau dengan kata lain, **penciptaan**.

Tidak boleh dilupakan bahwa tidak mungkin bagi seorang Muslim yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teori evolusi masih ragu-ragu di hadapan klaim-klaim evolusionis. Selain itu, berfikir secara mendalam atas ciptaan Allah dan karya cipta-Nya yang meliputi seluruh alam semesta, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan berusaha memahami fakta-fakta yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah jalan termudah untuk membebaskan seseorang dari pengaruh buruk ini.

1) Cumhuriyet Bilim Teknik Supplement, February 27, 1999, hal. 15
2) Gertrude Himmerfarb, Darwin and the Darwinian Revolution, hal. 381
3) Francis Darwin, The Life and Letters of Charles Darwin, D. Appleton and Co., 1896, Chapter 1.VIII., Religion
4) William Provine, No Free Will, Chicago: University of Chicago, 1999, hal. 123
5) Omer Nasuhi Bilmen, The Turkish Text of the Qur'an and a Commentary Thereon, Vol. 8, hal. 3915
6) Imam Taberi, Taberi's Commentary, Vol. 6, hal. 2684
7) Freemasonry and Us: From Its Establishment Until Today), Masonluktan Esinlenmeler (Inspirations from Freemasonry), Istanbul 1977

14

Teori Evolusi Tidak Mampu Menjelaskan: Warna-Warna di Alam

Tatkala kita edarkan pandangan ke semesta di sekitar kita, kita lihat bahwa setiap tumbuhan dan binatang memiliki warna dan bentuk tersendiri. Selanjutnya, masing-masing warna dan bentuk memiliki kegunaan yang berbeda; daya tarik bagi sesamanya, ungkapan kekuatan, pertanda untuk melawan bahaya.

Teori evolusi, yang menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi melalui "kebetulan" acak, telah menemui kebuntuan dengan adanya keindahan, keanekaragaman warna, dan keserasian yang ditampakkan di alam. Charles Darwin, penemu teori ini, juga telah mengakui keadaan yang ditemuinya karena bukti rancangan pada makhluk hidup tersebut. Darwin mengatakan bahwa ia tak mengerti mengapa warna-warna pada makhluk hidup memiliki makna tertentu:

> *Kesulitan saya adalah, mengapa ... kadang demikian cantiknya dan memiliki warna begitu indahnya? Dengan melihat bahwa warna itu bertujuan untuk meghindari bahaya, saya merasa berat untuk mengatakan bahwa warna itu hanyalah ciri fisik belaka.*

Tentunya, mustahil warna-warna dan tatanan itu terjadi melalui seleksi alam.

Mari kita jabarkan dengan sebuah contoh bahwa tidaklah mungkin warna dan sistem transformasinya terjadi melalui seleksi alam. Kita ambil contoh pada bunglon. Bunglon adalah binatang yang sangat pandai beradaptasi dengan warna lingkungan dan mengubah warna tubuhnya sesuai dengan lingkungan. Ketika sedang beristirahat di atas sehelai daun, mereka berwarna hijau, ketika melintasi sebatang dahan, kulitnya berubah menjadi coklat dalam waktu sangat singkat. Mari kita renungkan bagaimana proses perubahan warna ini terjadi.

Makhluk hidup yang mengubah warna sebagai hasil dari proses rumit yang terjadi pada tubuhnya. Mustahil bagi sorang manusia untuk mengubah warna tubuhnya, ataupun warna tubuh makhluk lain, karena manusia tidak dilengkapi sistem yang sesuai untuk operasi seperti itu. Mustahil pula bagi manusia untuk membangun sistem semacam itu pada tubuhnya, karena sistem itu bukanlah sebuah benda yang bisa dirakit atau ditempelkan. Singkat kata, agar suatu makhluk hidup bisa mengubah warna tubuhnya, maka adalah mutlak untuk tercipta lengkap dengan mekanisme perubahan warna yang demikian.

Mari kita pikirkan lebih lanjut tentang bunglon pertama di dunia. Apa yang terjadi jika makhluk ini tidak memiliki kemampuan mengubah warna? Pertama, bunglon akan mudah dimangsa karena tidak mampu sembunyi. Selain itu, karena ia mudah dikenali, berburu menjadi hal sulit bagi binatang ini. Akhirnya hal ini menyebabkan ketiadaan mekanisme pertahanan diri sehingga menyebabkan kematian, kelaparan, dan selang beberapa waktu menyebabkan kemusnahan.

Namun, keberadaan bunglon di dunia ini hingga saat ini membuktikan dengan sejelas-jelasnya bahwa hal itu tidak terjadi. Jadi, bunglon memiliki sistem sempurna ini dari semenjak muncul pertama kali di muka bumi.

Para evolusionis mengatakan bahwa bunglon telah membangun sistem sempurna ini setelah sekian jangka waktu. Hal ini akan menimbulkan berbagai pertanyaan di benak kita; mengapa bunglon memilih sistem rumit yakni perubahan warna sementara ada banyak mekanisme pertahanan diri yang lebih mudah? Mengapa bunglon memilih "perubahan warna" sementara ada banyak mekanisme pertahanan diri lainnya? Bagaimana sebuah mekanisme, yang menyediakan proses kimia untuk perubahan warna, terbentuk dalam tubuh seekor bunglon? Mungkinkah seekor reptil memikirkan sebuah mekanisme lalu membangun sistem yang diperlukan tersebut dalam tubuhnya? Mungkinkah seekor reptil mencantumkan kode informasi yang dibutuhkan untuk perubahan warna dalam DNA dalam selnya?

Tentu saja, tidak mungkin. Kesimpulan yang tergambar dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas adalah sama; mustahil bagi suatu makhluk hidup untuk membangun sendiri sebuah sistem rumit yang menjadikannya bisa merubah warna tubuhnya.

Bukan hanya sistem perubahan warna, tapi juga keanekaragaman warna dan bentuk makhluk menjadi perhatian kita. Mustahil warna terang burung beo, keanekaragaman warna ikan, sayap kupu-kupu yang simetris, bentuk menawan bunga-bungaan, dan warna-warni makhluk hidup lainnya, terbentuk dengan sendirinya. Bentuk, warna dan penampakan yang sempurna, yang memiliki fungsi penting dalam hidup makhluk tersebut,

merupakan bukti jelas penciptaan. Sudah barang tentu terdapat sebuah rancangan luar biasa dalam pembentukan warna-warna di sekitar kita.

Mari kita lihat sebuah contoh lagi, anggaplah kita sedang merancang suatu benda berbentuk persegi. Bahkan untuk menggambar satu di antaranya pun, kita memerlukan perhitungan dan meyakinkan bahwa keempat sisinya lurus dan sejajar, dan sudut bidang tersebut adalah 90 derajat. Kita dapat menggambar persegi tersebut hanya setelah membuat perhitungan dan penyetaraan. Terlihat di sini bahwa, membuat sebuah persegi tunggal pun, diperlukan pengetahuan dan keterampilan.

Hal yang sama juga terjadi pada makhluk hidup di sekitar kita. Terdapat keserasian, susunan dan perencanaan sempurna di dalamnya. Seseorang yang memahami keharusan ilmu dan keterampilan dalam menggambar sebuah persegi, akan memahami pula bahwa permulaan susunan, keserasian, warna, dan rancangan di alam semesta ini juga merupakan hasil ilmu dan keterampilan yang tak terbatas. Karena itu, tak ada alasan yang masuk akal atau alasan ilmiah untuk mengatakan bahwa sistem semacam itu di alam semesta ini ada secara kebetulan. Allahlah satu-satunya yang membentuk segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya dengan begitu cantiknya.

15

Informasi di Balik Materi dan Lauhul Mahfuzh (1)

Informasi... Konsep ini di masa sekarang memiliki makna yang jauh lebih berarti dibandingkan setengah abad yang lalu sekalipun. Para ilmuwan merumuskan sejumlah teori untuk mengartikan istilah informasi. Para ilmuwan sosial berbicara tentang "abad informasi". Informasi kini tengah menjadi konsep yang amat penting bagi umat manusia.

Penemuan informasi tentang asal-usul alam semesta dan kehidupan itu sendirilah yang menjadikan konsep informasi ini menjadi begitu penting di dunia modern ini. Kalangan ilmuwan kini menyadari bahwa jagat raya terbentuk dari "**materi, energi dan informasi**," dan penemuan ini telah menggantikan filsafat materialistik abad ke-19 yang menyatakan bahwa alam semesta keseluruhannya terdiri dari "**materi dan energi**" saja.

Lalu, apa arti dari semua ini?

Kami akan jelaskan melalui sebuah contoh, yakni DNA. Semua sel hidup berfungsi berdasarkan informasi genetis yang terkodekan pada struktur rantai heliks ganda DNA. Tubuh kita juga tersusun atas trilyunan sel yang masing-masingnya memiliki DNA tersendiri, dan semua fungsi tubuh kita

terekam dalam molekul raksasa ini. Sel-sel kita menggunakan kode-kode protein yang tertuliskan pada DNA untuk memproduksi protein-protein baru. Informasi yang dimiliki DNA kita sungguh berkapasitas sangat besar sehingga jika anda ingin menuliskannya, maka ini akan memakan tempat 900 jilid ensiklopedia, dari halaman awal hingga akhir!

Jadi **tersusun dari apakah DNA**? Lima puluh tahun yang lalu, para ilmuwan akan menjawab bahwa DNA terdiri atas asam-asam inti yang dinamakan nukleotida dan beragam ikatan kimia yang mengikat erat nukleotida-nukleotida ini. Dengan kata lain, mereka terbiasa menjawabnya dengan menyebutkan hanya unsur-unsur materi dari DNA. Namun kini, para ilmuwan memiliki sebuah jawaban yang berbeda. DNA tersusun atas atom, molekul, ikatan kimia dan, yang paling penting, informasi.

Persis sebagaimana sebuah buku. Kita akan sangat keliru jika mengatakan bahwa sebuah buku hanya tersusun atas kertas, tinta dan jilidan buku; sebab selain ketiga unsur materi ini, adalah informasi yang benar-benar menjadikannya sebuah buku. Informasi lah yang membedakan satu jilid *Encyclopedia Britannica* dari sekedar sebuah "buku" yang terbentuk dari penyusunan acak huruf-huruf seperti ABICLDIXXGGSDLL. Keduanya memiliki kertas, tinta dan jilidan, tapi yang satu memiliki informasi sedangkan yang kedua tidak memilikinya. Sumber informasi ini adalah penulis buku tersebut, suatu kecerdasan yang memiliki kesadaran. Karenanya, kita tidak dapat mengingkari bahwa informasi dalam DNA telah ditempatkan oleh sesuatu yang memiliki kecerdasan.

Informasi, Tembok Penghalang bagi Teori Evolusi dan Materialisme

Penemuan fakta ini telah menempatkan filsafat materialis dan Darwinisme, yakni penerapan paham materialisme ini pada ilmu alam, di hadapan tembok penghalang besar. Sebab, filsafat materialis menyatakan bahwa semua makhluk hidup hanya tersusun atas materi dan bahwa informasi genetis muncul menjadi ada melalui mekanisme tertentu secara "kebetulan". Hal ini sebagaimana pernyataan bahwa sebuah buku dapat terbentuk melalui penyusunan kertas dan tinta secara serampangan, acak atau tanpa disengaja.

Materialisme berpijak pada teori "reduksionisme," yang menyatakan bahwa informasi pada akhirnya dapat direduksi atau disederhanakan menjadi materi. Karena alasan ini, kalangan materialis berkata bahwa tidak ada perlunya mencari sumber informasi di luar materi. Akan tetapi pernyataan ini telah terbukti keliru, dan bahkan kalangan materialis telah mulai mengakui kebenaran ini.

Salah satu pendukung terkemuka teori evolusi, George C. Williams, mengemukakan dalam sebuah tulisannya di tahun 1995 tentang kesalahan materialisme (reduksionisme) yang beranggapan bahwa segala sesuatu terdiri atas materi:

> *Kalangan ahli biologi evolusionis hingga kini tidak menyadari bahwa mereka bekerja dengan dua bidang yang sedikit banyak berbeda: yakni bidang informasi dan bidang materi... Dua bidang ini tidak akan pernah bertemu pada satu pengertian yang biasanya disebut dengan istilah "reduksionisme" ...Gen*

adalah satu paket informasi, dan bukan sebuah benda. . . Dalam biologi, ketika anda berbicara tentang masalah-masalah seperti gen, genotip dan perbendaharaan gen (gene pools), anda berbicara tentang informasi, bukan realitas fisik kebendaannya... Kurangnya kata-kata yang sama dan semakna yang dapat digunakan untuk menjelaskan keduanya ini menjadikan materi dan informasi berada pada dunia yang berbeda, yang harus dibahas secara terpisah, dan dengan menggunakan istilah mereka masing-masing.[1]

Stephen C. Meyer, seorang filsuf ilmu pengetahuan dari Cambridge University dan termasuk yang mengkritisi teori evolusi serta materialisme, mengatakan dalam sebuah wawancara:

Satu hal yang saya lakukan di perkuliahan untuk memahamkan gagasan ini kepada para mahasiswa adalah: saya pegang dua disket komputer. Satu disket ini berisikan software (=informasi), sedangkan yang satunya lagi kosong. Lalu saya bertanya, "Apakah perbedaan berat di antara dua disket komputer ini akibat perbedaan isi informasi yang mereka punyai?" Dan tentu saja jawabannya adalah nol, tidak berbeda, tidak ada perbedaan akibat keberadaan informasi di salah satu disket. Hal ini dikarenakan informasi adalah kuantitas yang tidak memiliki berat. Informasi bukanlah suatu keberadaan materi.

Jika demikian, bagaimanakah materialis menjelaskan asal-usulnya? Bagaimanakah penyebab yang bersifat materi dapat menjelaskan asal-muasalnya?... Hal ini memunculkan hambatan yang cukup mendasar bagi skenario materialistik

evolusionis.

Di abad ke-19, kita berkeyakinan bahwa terdapat dua keberadaan dasar dalam ilmu pengetahuan: Materi dan Energi. Di awal abad ke-21, **kita kini mengakui bahwa terdapat keberadaan dasar yang ketiga, dan ini adalah informasi**. Informasi tidak dapat direduksi atau disederhanakan menjadi materi, tidak pula menjadi energi.[2]

Semua teori yang dikemukakan di abad kedua puluh untuk menyederhanakan informasi menjadi materi - sebagaimana teori asal-usul kehidupan secara acak, pengaturan materi secara mandiri, teori evolusi dalam biologi yang berusaha menjelaskan informasi genetis spesies melalui mekanisme mutasi dan seleksi alam - telah gagal. Profesor Phillip Johnson, pengritik terkemuka Darwinisme, menulis:

> *Dualitas yang sesungguhnya ada pada setiap tingkatan dalam biologi adalah dualitas materi dan informasi. Kalangan filsuf akal-ilmu pengetahuan tidak mampu memahami sifat asli informasi dikarenakan mereka beranggapan bahwa informasi ini dihasilkan oleh sebuah proses materi (yakni. sebagaimana konsep Darwin) dan, karenanya, secara mendasar tidak berbeda dengan materi. Tapi ini hanyalah prasangka yang akan terhapuskan dengan pemikiran yang jujur.*[3]

Sebagaimana pernyataan Johnson, "**informasi bukanlah materi, meskipun informasi ini tercetak pada materi. Informasi ini berasal dari suatu tempat lain, dari suatu kecerdasan...**" Dr. Werner Gitt, direktur dan profesor pada German Federal Institute of Physics and Technology, mengungkapkan pemikiran yang hampir sama:

Sistem pengkodean senantiasa memerlukan proses kecerdasan non-materi. Materi yang bersifat fisik tidak dapat menghasilkan kode informasi. Semua pengalaman menunjukkan bahwa tiap-tiap informasi kreatif menunjukkan keberadaan usaha mental dan dapat dirunut hingga ke sang pemberi gagasan yang menggunakan kehendak bebasnya sendiri, dan yang memiliki akal yang cerdas... ***Tidak ada hukum alam yang pernah diketahui, tidak pula proses, tidak pula urutan peristiwa yang pernah diketahui yang dapat menyebabkan informasi muncul dengan sendirinya pada materi...*** [4]

Sebagaimana telah kita perbincangkan di atas, sebuah buku terbentuk dari kertas, tinta dan informasi yang dikandungnya. Sumber informasi ini adalah kecerdasan sang penulis.

Dan ada satu lagi hal penting. Kecerdasan ini ada sebelum keberadaan unsur-unsur materi dan kecerdasan inilah yang menentukan bagaimana menggunakan unsur-unsur materi tersebut. Sebuah buku pertama kali muncul dalam benak seseorang yang akan menulis buku tersebut. Sang penulis menggunakan perangkaian logis dan dengannya menghasilkan kalimat-kalimat. Kemudian, di tahap kedua, ia mewujudkan gagasan ini menjadi bentuk materi. Dengan menggunakan mesin ketik ata komputer, ia mengubah informasi yang ada dalam otaknya menjadi huruf-huruf. Setelah itu, huruf-huruf ini sampai kepada tempat percetakan dan membentuk sebuah buku.

Sampai di sini, kita telah sampai pada kesimpulan berikut: "Jika materi mengandung informasi, maka materi ini telah dirangkai

sebelumnya oleh sebuah kecerdasan yang memiliki informasi tersebut. Pertama, terdapat sebuah kecerdasan. Kemudian pemilik kecerdasan ini mengubah informasi tersebut menjadi materi, dan, dengan demikian, menciptakan sebuah desain."

(1) George C. Williams. The Third Culture: Beyond the Scientific Revolution. (ed. John Brockman). New York, Simon & Schuster, 1995, pp. 42-43
(2) Stephen Meyer, "Why Can't Biological Information Originate Through a Materialistic Process", Unlocking the Mystery of Life, DVD, Produced by Illustra Media, 2002
(3) Phillip Johnson, The Wedge of Truth: Splitting the Foundations of Naturalism , Intervarsity Press, Illinois, 2000, p. 123
(4) Werner Gitt. In the Beginning Was Information. CLV, Bielefeld, Germany, pp. 107, 141

16

Informasi di Balik Materi dan Lauhul Mahfuzh (2)

Kecerdasan yang Ada Sebelum Keberadaan Materi

Demikianlah, sumber informasi di alam tidak mungkin materi itu sendiri, sebagaimana pernyataan kaum materialis. Sumber informasi bukanlah materi, akan tetapi sebuah Kecerdasan di luar materi. Kecerdasan ini telah ada sebelum keberadaan materi. Kecerdasan ini menciptakan, membentuk dan menyusun keseluruhan alam semesta yang bersifat materi ini.

Biologi bukanlah satu-satunya cabang ilmu pengetahuan yang menghantarkan kita pada kesimpulan ini. Astronomi dan fisika abad kedua puluh juga membuktikan adanya keselarasan, keseimbangan dan rancangan menakjubkan di alam. Dan ini mengarahkan pada kesimpulan adanya suatu Kecerdasan yang telah ada sebelum keberadaan jagat raya, dan Dialah yang telah menciptakannya.

Ilmuwan Israel, Gerald Schroeder, yang telah mempelajari fisika dan biologi di sejumlah universitas seperti Massachusetts Institute of Technology (MIT), sekaligus pengarang buku *The Science of God (Ilmu Pengetahuan Tuhan)*, membuat sejumlah pernyataan penting tentang hal ini.

Dalam buku barunya yang berjudul *The Hidden Face of God: Science Reveals the Ultimate Truth (Wajah Tersembunyi Tuhan: Ilmu Pengetahuan Mengungkap Kebenaran Hakiki)*, ia menjelaskan kesimpulan yang dicapai oleh biologi molekuler dan fisika quantum sebagaimana berikut:

Suatu kecerdasan tunggal, kearifan universal, melingkupi alam semesta. Sejumlah penemuan oleh ilmu pengetahuan, yang mengkaji tentang sifat quantum dari materi-materi pembentuk atom (sub-atomik), telah membawa kita sangat dekat kepada pemahaman yang mengejutkan: **seluruh keberadaan merupakan perwujudan dari kearifan ini**. Di laboratorium kita merasakannya dalam bentuk informasi yang pertama-tama terwujudkan secara fisik dalam bentuk energi, dan kemudian terpadatkan menjadi bentuk materi. Setiap partikel, setiap wujud, dari atom hingga manusia, tampak mewakili satu tingkatan informasi, satu tingkatan kearifan. [5]

Menurut Schroeder, temuan-temuan ilmiah di zaman kita mengarah pada pertemuan antara ilmu pengetahuan dan agama pada satu kebenaran yang sama, yakni kebenaran Penciptaan. Ilmu pengetahuan kini tengah menemukan kembali kebenaran ini, yang sebenarnya telah diajarkan agama-agama wahyu kepada manusia selama berabad-abad.

Lauhul Mahfuzh (Kitab yang Terpelihara)

Sejauh ini, kita telah menyaksikan kesimpulan ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan asal-usul makhluk hidup. Kesimpulan ini adalah bahwa keseluruhan alam semesta dan kehidupan itu sendiri diciptakan dengan menggunakan cetak biru informasi yang telah ada sebelumnya.

Kesimpulan yang dicapai ilmu pengetahuan modern ini sungguh sangat bersesuaian dengan fakta tersembunyi yang tercantum dalam Al Quran sekitar 14 abad yang lalu. Dalam Al Quran, Kitab yang diturunkan kepada manusia sebagai Petunjuk, Allah menyatakan bahwa Lauhul Mahfuzh (Kitab yang terpelihara) telah ada sebelum penciptaan jagat raya. Selain itu, Lauhul Mahfuzh juga berisi informasi yang menjelaskan seluruh penciptaan dan peristiwa di alam semesta.

Lauhul Mahfuzh berarti "terpelihara" (mahfuzh), jadi segala sesuatu yang tertulis di dalamnya tidak berubah atau rusak. Dalam Al Quran, ini disebut sebagai "Ummul Kitaab" (Induk Kitab), "*Kitaabun Hafiidz*" (Kitab Yang Memelihara atau Mencatat), "*Kitaabun Maknuun*" (Kitab Yang Terpelihara) atau sebagai Kitab saja. Lauhul Mahfuzh juga disebut sebagai *Kitaabun Min Qabli* (Kitab Ketetapan) karena mengisahkan tentang berbagai peristiwa yang akan dialami umat manusia.

Dalam banyak ayat, Allah menyatakan tentang sifat-sifat Lauhul Mahfuzh. Sifat yang pertama adalah bahwa tidak ada yang tertinggal atau terlupakan dari kitab ini:

> *Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahui-nya (pula), dan* ***tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)***. (QS. Al An'aam, 6:59)

Sebuah ayat menyatakan bahwa seluruh kehidupan di dunia ini tercatat dalam Lauhul Mahfuzh:

> *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu.* ***Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab,*** *kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (QS. Al An'aam, 6:38)

Di ayat yang lain, dinyatakan bahwa "di bumi ataupun di langit", di keseluruhan alam semesta, semua makhluk dan benda, termasuk benda sebesar zarrah (atom) sekalipun, diketahui oleh Allah dan tercatat dalam Lauhul Mahfuzh:

> *Kami tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Alquran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.* ***Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).*** (QS. Yunus, 10:61)

Segala informasi tentang umat manusia ada dalam Lauhul Mahfuzh, dan ini meliputi kode genetis dari semua manusia dan nasib mereka:

> *(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah suatu yang amat ajaib." Apakah kami setelah mati dan setelah*

*menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. **Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat).*** (QS. Qaaf, 50:2-4)

Ayat berikut ini menyatakan bahwa kalimat Allah di dalam Lauhul Mahfuzh tidak akan ada habisnya, dan hal ini dijelaskan melalui perumpamaan:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)-nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman, 31:27)

Kesimpulan

Fakta-fakta yang telah kami paparkan dalam tulisan ini membuktikan sekali lagi bahwa berbagai penemuan ilmiah modern menegaskan apa yang diajarkan agama kepada umat manusia. Keyakinan buta kaum materialis yang telah dipaksakan ke dalam ilmu pengetahuan ternyata malah ditolak oleh ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sejumlah kesimpulan ilmu pengetahuan modern tentang "informasi" berperan untuk membuktikan secara obyektif siapakah yang benar dalam perseteruan yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Perselisihan ini telah terjadi antara paham materialis dan agama. Pemikiran materialis menyatakan bahwa materi tidak memiliki permulaan dan tidak ada sesuatu pun yang ada sebelum materi. Sebaliknya, agama